

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
PENDIDIKAN SEKSUAL MELALUI ALAT PERMAINAN
EDUKATIF BONEKA TANGAN DI RA MUSLIMAT
SUROBAYAN KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

DINA MILATINA
NIM. 2419076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
PENDIDIKAN SEKSUAL MELALUI ALAT PERMAINAN
EDUKATIF BONEKA TANGAN DI RA MUSLIMAT
SUROBAYAN KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

DINA MILATINA
NIM. 2419076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Milatina

NIM : 2419076

Judul Skripsi : **Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Melalui Alat Permainan Edukatif Boneka Tangan Di RA Muslimat Surobayan Kabupaten Pekalongan**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya penulis sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini telah dibuat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 4 November 2023
Yang menyatakan,



Dina Milatina
NIM. 2419076

NOTA PEMBIMBING

Rofiqotul Aini M.Pd.I.

Perum Puri Sejahtera Asri 2 Blok B4 Wangandowo Bojong Pekalongan

Lampiran : 2 (Dua) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri Dina Milatina

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

c/q. Ketua Program Studi PIAUD

di- PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **Dina Milatina**

Nim : **2419076**

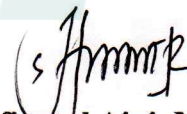
Judul : **Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Melalui Alat Permainan Edukatif Boneka Tangan Di RA Muslimat Surobayan Kabupaten Pekalongan.**

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 4 November 2023

Pembimbing,



Rofiqotul Aini, M.Pd.I.

NIP. 198907282019032009

PERSEMBAHAN

Karya terbaik ini dipersembahkan kepada:

1. Ayah dan Bunda tercinta yang telah memberikan mengukir cinta terbaik dalamhidup.
2. Kakak dan saudaraku yang tersayang yang selalu mendukung dan memberikansuport atas kemajuan mencapai cita-cita.
3. Sahabat dan teman seperjuangan yang selalu setia dalam perjalanan meniti menggapai cita dengan meneguk manisnya ilmu yang diperoleh.
4. Para pejuang ilmu yang selalu memberi inspirasi dalam menemukan ide memberikan pengajaran melalui pengalaman.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Pahlawan No. 52 Kajen Pekalongan, www.ftik.uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi Saudari :

Nama : **Dina Milatina**
NIM : **2419076**
Judul Skripsi : **Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Melalui Alat Permainan Edukatif Boneka Tangan Di RA Muslimat Surobayan Kabupaten Pekalongan**
Dosen Pembimbing : **Rofiqotul Aini, M. Pdi.**

Telah diujikan pada hari Selasa, 14 November 2023 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

H. Mutammam, M. Ed.
NIP. 196510061999031003

Ningsih Fadhilah, M.Pd.
NIP. 198508052015032005

Pekalongan, 14 November 2023

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Solehuddin, M. Ag.
NIP. 197301122000031001

MOTTO

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."(QS. Al Hujurat ayat 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

ABSTRAK

Pendidikan seksual merupakan jenis pendidikan yang mengajarkan bagaimana menjaga kebersihan tubuh, mengenal anggota tubuh dan fungsinya, memahami perbedaan laki-laki dan perempuan, memahami sentuhan yang pantas dan tidak pantas serta etika dalam tingkah laku. Pendidikan seksual anak usia dini itu sangat penting.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak melalui alat permainan edukatif boneka tangan di RA Muslimat Surobayan yaitu 1) Upaya guru dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual melalui alat permainan edukatif di RA Muslimat Surobayan Kabupaten Pekalongan 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual bagi peserta didik melalui media alat permainan edukatif di RA Surobayan Kabupaten Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles & Huberman yang terdiri dari 4 tahapan diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitiannya yaitu upaya yang dilakukan oleh guru RA Muslimat Surobayan antara lain : 1. a) menyusun RPPH yang terkait dengan pendidikan seksual anak usia dini b) Memberikan stimulus sebagai pengetahuan dasar pendidikan seksual. c) Menggunakan alat permainan edukatif boneka tangan. 2. Faktor yang mendukung pemahaman pendidikan seksual anak : a) alat peraga b) suasana pembelajaran yang menyenangkan. 3. Faktor yang menghambat pemahaman pendidikan seksual anak : a) kurangnya minat anak untuk belajar, b) kurangnya kreatifitas guru, c) pendidikan seksual belum masuk pada kurikulum inti.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Anak Usia Dini, Alat Permainan Edukatif, Boneka Tangan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan limpahan nikmat sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Melalui Alat Permainan Edukatif Boneka Tangan Di RA Muslimat Surobayan Kabupaten Pekalongan”. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada baginda tercinta kita Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN KH. Abdurrahman
2. Prof. Dr. Moh. Sugeng Solehuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
3. Triana Indrawati, M.A. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
4. Rofiqotul Aini, M.Pd. I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam memberi bimbingan kepada peneliti
5. Ningsih Fadhilah, M.Pd selaku Dosen wali
6. Kedua orang tua dan keluarga tercinta atas segala do'a, kasih sayang, kesabaran, motivasi, nasihat, serta dukungan baik berupa moral maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
7. Kepala sekolah beserta staff dewan guru RA Muslimat Surobayan kabupaten

Pekalongan yang telah memberikan kesempatan dan waktu kepada peneliti untuk melakukan penelitian di RA Muslimat Surobayan.

8. Teman-teman keluarga besar PIAUD yang telah memberikan do'a serta dukungannya kepada peneliti
9. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti sangat terbuka dalam menerima setiap kritik maupun saran yang bersifat membangun bagi peneliti. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Aamiin ya Rabbal'alamin.

Pekalongan, 10 Oktober 2023

Penulis

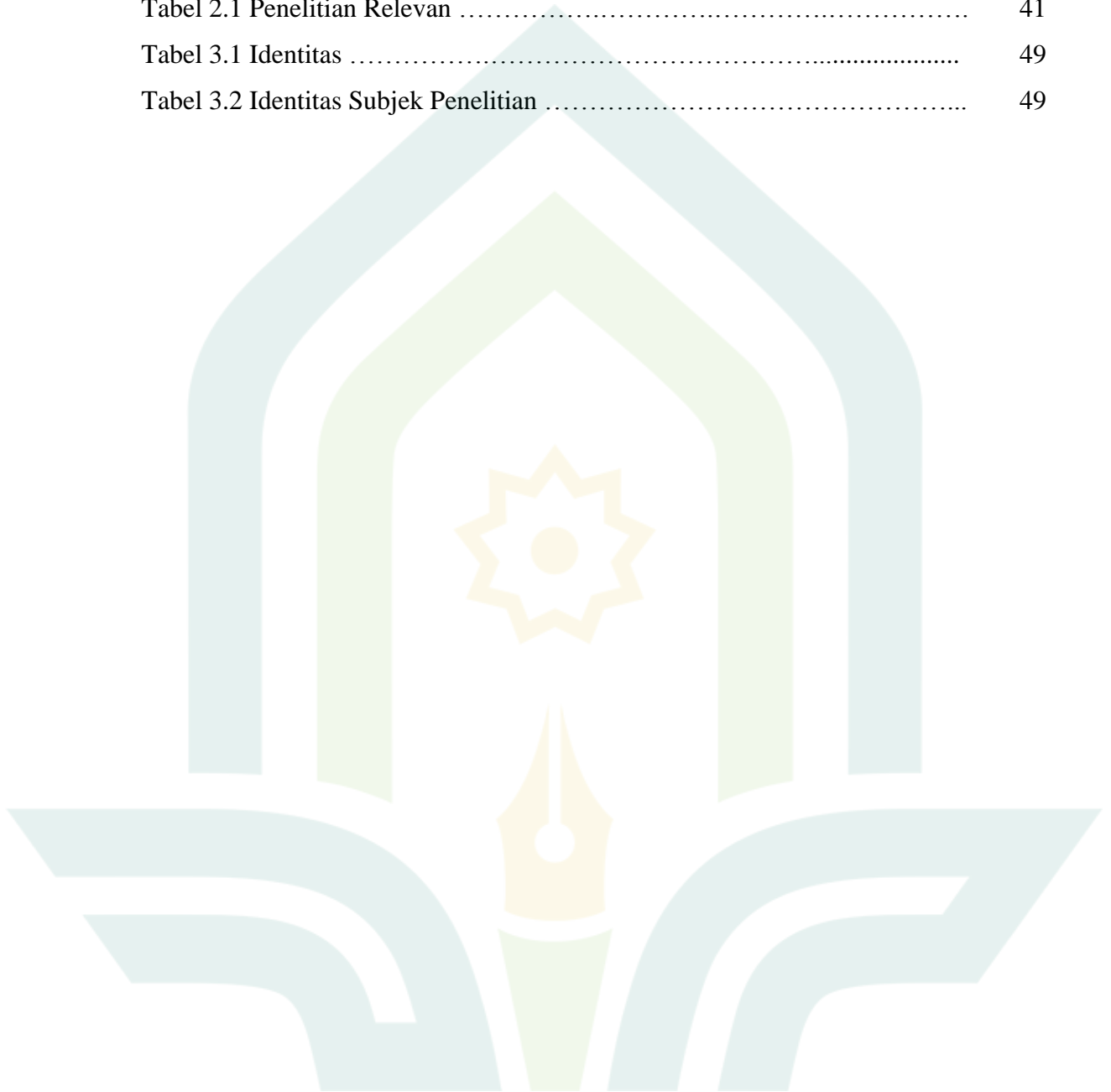
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	Iv
PERSEMBAHAN	V
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penulisan	9
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	15
1. Teori Upaya Guru	15
2. Pendidikan Seksual Anak Usia Dini	20
3. Anak Usia Dini	26
4. Permainan Edukatif	29
5. Alat Permainan Edukatif Boneka Tangan	32
B. Kajian Pustaka	35
C. Kerangka Berpikir	44
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	47
1. Karakteristik Lokasi Penelitian	47
2. Data Guru	48
3. Data Peserta Didik	49

B. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Melalui Alat Permainan Edukatif Di RA Muslimat Surobayan.....	50
1. Menyusun RPPH	50
2. Memberikan Stimulus Sebagai Pengetahuan Dasar Pendidikan Seksual	51
3. Menggunakan Alat Permainan Edukatif Boneka Tangan Sebagai Media	53
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Bagi Peserta Didik Melalui Media Alat Permainan Edukatif Di RA Muslimat Surobayan	55
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	
A. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual	64
1. Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).....	64
2. Memberikan Stimulus Sebagai Pengetahuan Dasar Pendidikan Seksual	65
3. Menggunakan Alat Permainan Edukatif Boneka Tangan Sebagai Media	67
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Pendidikan Seksual Anak	68
1. Faktor Pendukung	69
2. Faktor Penghambat	71
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan	41
Tabel 3.1 Identitas	49
Tabel 3.2 Identitas Subjek Penelitian	49



DAFTAR BAGAN

Gambar 1.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman	13
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pondasi bagi manusia dalam melangsungkan kehidupannya, dan berpengaruh dalam membangun nilai diri adalah dasar hidup manusia untuk berbudi luhur dan memiliki etika. Pendidikan menjadi kunci utama untuk menumbuhkan karakter siswa pada proses pembelajaran maupun kemampuan siswa menerima informasi dan pengetahuan tentang perilaku yang baik dan buruk.¹

Anak dalam usia dini merupakan usia keemasan anak, dimana segala aspek yang melingkupi akan berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangannya. Kesejahteraan anak pada usia dini secara fisik dan psikologis mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia melalui keberadaan program unggulan *Three Ends* dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Secara hukum, anak-anak dijamin untuk diupayakan bebas dari kekerasan, terhindar dari perdagangan manusia dan memperoleh kualitas hidup yang lebih baik dengan adanya tindakan mengakhiri kesenjangan ekonomi terhadap perempuan.²

¹ Irsyad, M. (2019). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1374>

² Mimin Minawati Rahmiati & Sri Lestari Handayani, *Pelatihan Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar Tanjung Sari Melalui Permainan Edukatif Sederhana*, *Jurnal SOLMA*, Vol. 9, No. 1, hlm. 23.

Kekerasan seksual terhadap anak usia dini di Indonesia terbilang tinggi, dimana menurut laporan dari ECPAT (*End Child Prostitution in Asia Tourism*) Internasional secara umum terjadi karena adanya ketidakamanan anak dalam lingkup keluarga. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2019, Kemen PPPA mencatat 6.454 anak menjadi korban kekerasan seksual. Jumlah tersebut meningkat di tahun 2020 sebesar 8,14 % dan di tahun 2021, peningkatan terjadi sebesar 25,07 %.³ Kemudian dalam lingkungan sekolah juga sering berlangsung perundungan, kekerasan seksual, pelecehan seksual dan kekerasan lainnya yang sering dialami oleh anak usia dini. Artinya, perlunya edukasi seks dan perlindungan terhadap anak usia dini dari seorang guru pendidikan anak usia dini untuk mengentas dan menghentikan perlakuan kekerasan pada anak.

Informasi yang didapatkan oleh penulis, kekerasan seksual yang menimpa pada anak dilakukan oleh orang terdekat. kekerasan seksual terhadap anak, kebanyakan dilakukan oleh orang yang dikenal dengan cara membujuk atau mengancam (Diesmy Humaira B, dkk. 2020: 5) Hal ini disampaikan oleh Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Sulawesi Utara, Mieke Pangkong, yang mana ada 28 perkara kekerasan seksual pada tahun 2019 dan 10 kasus dilakukan oleh orang dekat," "(Mandey. Skivo Marcelino dan Aprian, Dany. 2020). Begitu pula yang disampaikan oleh Ketua Harian P2TP2A Cianjur Lidya Indayani Umar, pelaku kekerasan

³ Desi Maulia, Dini Rakhmawati & Febrian Murti Dewanto, *Kontribusi Guru pada Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini*, Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, Vol. 13, No.2, 2021, hlm. 236

seksual terhadap anak di bawah umur adalah keluarga terdekat yakni ayah atau saudara (Taufiqurrahman, Firman dan Aprian, Dony. 2020).

Di sinilah pertanyaan timbul ketika anak sering menjadi korban kekerasan seksual, di antaranya menyebutkan dalam kajian yang dilakukan Nawafilaty,⁴ bahwa anak masih menjadi sosok yang rentan sebagai target kekerasan seksual karena karakteristik anak yang masih mudah mempercayai orang dewasa tanpa adanya filter yang baik. Anak juga mengalami kesulitan mendeteksi motif dari orang dewasa di sekitarnya. Selanjutnya, anak usia dini juga belum memiliki bekal pertahanan dan keselamatan diri, sehingga anak tidak dapat melindungi diri ketika mengalami suatu kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa. Permasalahan lainnya yang memengaruhi psikologis anak adalah penggunaan teknologi yang mulai merebak di genggamannya anak usia dini. Anak pada era sekarang lebih menghabiskan waktu dengan tontonan video yang kiranya belum mampu untuk menyaring informasi secara gamblang. Oleh sebab itu, anak usia dini di era sekarang justru lebih rentan sebab mengetahui sekilas dan menganggapnya sebagai hiburan dan akhirnya melakukan tanpa ada arahan dari orang dewasa.

Seiring dengan kemajuan teknologi, maka tantangan dalam mendidik anakpun membutuhkan strategi benteng pertahanan yang baik. Salah satu alat teknologi canggih yang sedang ramai diperbincangkan di tengah masyarakat mengenai penggunaan *handphone*. *Handphone* merupakan teknologi yang canggih yang bisa digunakan komunikasi jarak jauh. Alat komunikasi tersebut

⁴ Sumber data dikutip dari artikel berjudul Kemen PPPA: 797 anak Jadi Korban KekerasanSeksual Sepanjang Januari 2022 di laman www.kompas.com

tidak hanya kalangan dewasa saja saat ini sudah merambah ke dunia anak. Data di lapangan diperoleh sebanyak 98% responden anak-anak di Asia Tenggara tersebut menggunakan gadget atau perangkat seluler (*mobile device*), kebanyakan gadget digunakan sebagai media atau alat bermain, yakni untuk memainkan aplikasi permainan (*game application*).⁵ Dari permainan gadget inilah yang menjadikan anak usia dini rentan akan konten negatif termasuk hal-hal yang berkaitan dengan seks. Biasanya muncul pada iklan baris atau *full-screen ads*, dimana apabila hal tersebut ditonton oleh anak usia dini akan berpengaruh buruk pada aspek psikologis. Dari sinilah, peran guru PAUD dibutuhkan dalam *handling negative problems* yang bersumber dari gadget. Pengawasan dan pembatasan alih-guna ponsel juga perlu dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran dan perlunya edukasi seks pada anak usia dini.

Dalam kasus adanya konten negative dari aplikasi permainan di handphone, guru dituntut untuk memberikan pendidikan seksual terhadap anak usia dini. Pembelajaran pembatasan dan pengalihan perhatian anak dari dampak *negative* gadget sangat penting dan berperan besar untuk perkembangan pola pikir anak dalam mengatasi kekerasan seksual, menghindari ajakan orang dewasa dan melakukan langkah preventif misalnya lapor kepada guru atau orang yang dikenalnya di sekitar sekolah. Perlindungan anak di sekolah berperan besar pada proses pertumbuhan anak, sebab rumah

⁵ Desi Maulia, Dini Rakhmawati & Febrian Murti Dewanto, *Kontribusi Guru...*, hlm. 237

kedua bagi anak adalah sekolah, dan guru perlu memantau anak usia dini baik dengan teman sebaya atau orang lain di sekitar lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pendidikan seksual menggunakan alat permainan edukatif efektif dalam memberikan pemahaman seks pada anak usia dini. Anak akan dilatih motorik dan sensoriknya untuk melakukan apa yang telah anak pelajari. Permainan yang telah dilakukan adalah kartu “Milikku”,⁶ dimana dalam prosesnya anak memilih kartu bergambar ini akan mendeteksi bahwa ada anggota tubuh yang tidak boleh disentuh dan boleh disentuh. Tingkat pemahaman setelah pelaksanaan permainan edukatif ini terbukti meningkatkan pemahaman seks anak usia dini. Selama prosesnya guru menstimulus dengan pembinaan dan arahan, sehingga anak dapat langsung menangkap apa yang adadi dalam kartu bergambar tersebut. Di dalam penelitian terdahulu, terdapat persamaan dalam konteks pemberian pemahaman pendidikan seksual terhadap anak usia dini, dimana dalam penelitian yang akan dilakukan hanya memiliki perbedaan pada metode pemberian pendidikan seksual yaitu menggunakan alat permainan edukatif yang akan dirancang oleh peneliti bersama guru yang terlibat.

Pada penelitian ini alat permainan edukatif yang digunakan yaitu “Boneka Tangan”, dimana boneka ini ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung Gerakan tangan dan kepala boneka. Jadi boneka tangan adalah boneka yang dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan

⁶ Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak, *Alat Permainan Edukatif dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*, ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfhal

pembelajaran. Untuk keperluan sekolah dapat dibuat boneka yang disesuaikan dengan cerita-cerita jaman sekarang. Untuk tiap daerah pembuatan boneka ini disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing. Selama prosesnya guru menstimulus dengan teknik bercerita. Fungsi boneka selain sebagai media pembelajaran, boneka juga sebagai perantara alat komunikasi, menangkap daya pikir anak, mengembangkan daya visualnya serta anak dapat berimajinasi dengan senang. Keefektifan media pembelajaran boneka tangan menghasilkan pengenalan anak pada pendidikan seks untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini.

Berdasarkan kondisi di lapangan, bahwa peneliti menemukan temuan mengenai minimnya model pemberian pemahaman tentang pendidikan seksual terhadap anak usia dini dari guru, kemudian pemberian secara naratif juga dinilai terlalu terbuka untuk dipahami oleh anak usia dini.⁷ Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian di RA Muslimat Surobayan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Peneliti akan melihat pelaksanaan pemberian edukasi seksual kepada anak usia dini menggunakan metode permainan edukatif, berupa permainan tradisional dan rancangan yang telah dibuat untuk aktivasi pemberian edukasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan disertai gagasan dari peneliti, maka perumusan identifikasi masalah yang telah dipaparkan mengenai prevensi kekerasan seksual di lingkungan sekolah bagi anak usia

⁷ Tina Nurjanah, Suci Utami Putri & Finita Dewi, *Efektivitas Permainan Kartu "Milikku" dalam Pengenalan Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini*, Prosiding Seminar Nasional

dini, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Melalui Alat Permainan Edukatif di RA Muslimat Surobayan Kabupaten Pekalongan.” Harapannya, peneliti dapat menerapkan keilmuan pendidikan sebagai penggerak prevensi, edukasi dan kolaborasi sosial dengan orangtua dan masyarakat untuk melindungi dan memberikan pemahaman tentang edukasi seksual terhadap anak-anak di usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual melalui alat permainan edukatif boneka tangan di RA Muslimat Surobayan Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual bagi peserta didik melalui media alat permainan edukatif boneka tangan di RA Muslimat Surobayan Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual melalui alat permainan edukatif boneka tangan di RA Muslimat Surobayan Kabupaten Pekalongan;
- b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual melalui alat permainan edukatif boneka tangan di RA Muslimat Surobayan Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran dan menambah wawasan bagi para pendidik dalam mengembangkan pendidikan seksual pada anak usia dini. Adanya media pembelajaran baru yang dapat digunakan dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dengan pembahasan yang sama. Dalam upaya guru mengembangkan pendidikan seksual anak usia dini melalui alat permainan edukatif.

b. Bagi Pendidik

Sebagai referensi media pembelajaran ketika menyampaikan materi kepada anak.

c. Bagi Peserta Didik

Memudahkan anak dalam memahami pelajaran yang diberikan para pendidik.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan atau suatu fenomena yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman pendidikan seksual pada siswa RA Muslimat Surobayan Kabupaten Pekalongan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian lapangan ini dilakukan di RA Muslimat Surobayan Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini melibatkan guru sebagai *partner research*. Guru tersebut juga harus memenuhi syarat seperti telah lulus S1 PG-PAUD dan dibekali perangkat pembelajaran seperti RKH, RKM, media dan lembar tugas yang akan dikerjakan oleh anak. Adapun waktu dilakukannya penelitian ini adalah dari bulan Maret hingga bulan Juli 2023.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber data primer menggunakan metode observasi siswa Kelompok B2 dan wawancara secara langsung dengan guru kelas di RA Muslimat Surobayan Kabupaten Pekalongan.

b. Sumber Data Sekunder

Pengambilan data sekunder pada penelitian ini meliputi data yang didapatkan langsung dari orang-orang yang ada kaitannya dengan data di RA Muslimat Kabupaten Pekalongan, serta literatur yang masih sejalan dengan pembahasan. Selain itu, data sekunder yang dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil dokumentasi dan data arsip dari RA Muslimat Kabupaten Pekalongan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data ditentukan oleh alat pengambilan data. Berdasarkan karakteristik data yang akan diteliti maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi, merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan di lapangan oleh peneliti untuk melihat seberapa jauh efektif tindakan telah mencapai sasaran sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Menurut Sugiyono⁸, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018;hlm. 229

yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut, tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain yang ada di lingkungan sekitar. Observasi dilakukan pada saat anak dididikdiberikan pendidikan seksual dengan alat permainan edukatif.

- b. Wawancara, merupakan kegiatan pengumpulan data dengan teknik komunikasi dua arah dengan informan. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku terbuka, yaitu menggunakan pertanyaan baku yang disajikan dengan urutan dan isi pertanyaan yang sama untuk setiap responden. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah guru RA Muslimat Surobayan Kabupaten Pekalongan.
- c. Dokumentasi, merupakan data-data atau fakta baik yang telah berlalu ataupun yang sedang terjadi yang disimpan sebagai bukti. Menurut Sugiyono dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Berikut adalah dokumentasi yang digunakan peneliti untuk menghimpun data-data yang belum bisa diperoleh peneliti melalui metode sebelumnya, yaitu: (1) Profil dan Sejarah Berdirinya RA Muslimat Surobayan Kabupaten Pekalongan;

(2) Struktur Organisasi; (3) Kondisi Sekolah; dan (4) Kurikulum atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

5. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan konsep yang dikembangkan Miles dan Hubberman yaitu analisis data yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Secara ringkas, penjelasan mengenai ketiga kegiatan analisis data tersebut adalah:

- a. Reduksi data, adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penyajian data adalah kegiatan yang mencakup penyajian matriks atau tabel, *networks* atau peta konsep, flowchart, diagram, dan berbagai bentuk representasi visual lainnya. Data ini disajikan menggunakan flowchart. Menurut Wibawanto⁹, flowchart adalah suatu bagan dengan simbol-simbol tertentu yang menggambarkan urutan proses secara mendetail dan hubungan antara suatu proses (intruksi) dengan proses lainnya dalam suatu program.

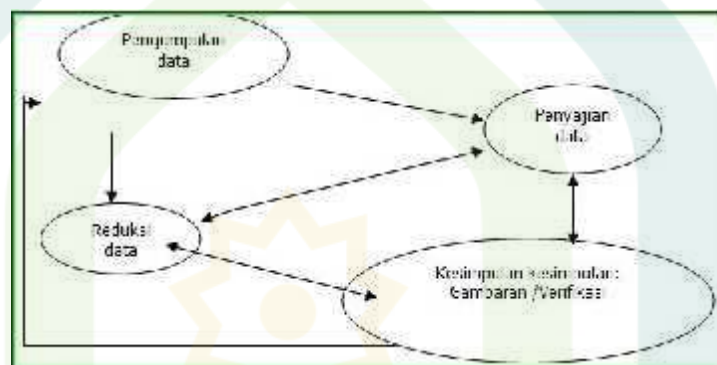
⁹ Wibawanto, Wandah. *Desain dan Pemograman Multimedia Pembelajaran Interaktif*. JawaTimur: Cerdas Ulet Kreatif, 2017; hlm.20

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, Sugiyono menjelaskan bahwa kesimpulan dan verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan. Kegiatan ini dilakukan dengan mencari pola, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya.

Bagan 1.1

Model Analisis Interaktif Miles and Huberman

Menurut Sugiyono (2018)



Verifikasi data merupakan upaya terakhir yang dilakukan dalam tahap ini. Yang dimana peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang sebelumnya sudah dilakukan. Verifikasi data yang dilakukan oleh peneliti adalah menarik kesimpulan dari data-data yang sudah disajikan oleh peneliti. Tidak lupa peneliti juga meverifikasi kebenaran data kepada guru-guru di RAMuslimat Surobayan, verifikasi dilakukan untuk mengecek kembali apakah kesimpulan yang diambil oleh peneliti sudah sesuai atau belum. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif yang dimana peneliti akan menggambarkan serta menganalisis strategi guru dalam menerapkan pendidikan seksual sebagai antisipasi

perilaku pelecehan seksual pada anak usia dini yang diperkuat dengan hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara serta didukung oleh teori-teori yang berhubungan dengan pembahasan ini.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan sistematika penyusunan ini dimaksudkan agar mempermudah dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi proposal ini menjadi 5 (lima) bagian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori : Pada bab ini menjelaskan konsep upaya guru dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak usia dini melalui alat permainan edukatif boneka tangan. Dalam bab ini juga akan menerangkan tentang pengertian, macam-macam, manfaat, tujuan, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III Hasil Penelitian: Pada bab ini berisi tentang profil lokasi penelitian, upaya peningkatan pemahaman pendidikan seksual dan faktor-faktor yang meningkatkan pemahaman anak usia pada pendidikan seksual.

BAB IV Analisis Hasil Penelitian: Berisi tentang analisis upaya peningkatan pemahaman pendidikan seks dan analisis faktor-faktor yang meningkatkan pemahaman anak usia dini pada pendidikan seksual.

BAB V Penutup: Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar guru memiliki peran penting karena dapat mempengaruhi kualitas belajar peserta didik. Tentunya guru memiliki tugas yang harus dilakukan agar dapat menjalankan pembelajaran yang efektif untuk peserta didiknya, yaitu dengan upaya. Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti usaha atau kegiatan yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya merupakan ikhtiar, usaha, akal untuk mencapai suatu maksud, memecahkan permasalahan-permasalahan dan mencari jalan keluar.

Menurut Nur Fuadi guru adalah semua orang yang berwenang dan tanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun diluar sekolah. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas bertanggungjawab mendidik atau mengajar secara profesional yang mencakup tanggung jawab, mandiri, wibawa dan disiplin yang mana setiap perkataan dan perbuatannya jadi panutan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar.

Seiring berkembangnya teknologi dan informasi yang semakin pesat, perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut untuk dapat membimbing, memfasilitasi dan membantu proses belajar peserta didik. Dengan hal tersebut peserta didik diharapkan dapat menjadi lebih aktif untuk mendapatkan semua informasi yang diperoleh pada proses belajar mengajar.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah usaha, ikhtiar pendidik dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, memfasilitasi dan mengevaluasi peserta didik untuk memperoleh tujuan pendidikan.

b. Fungsi Guru

Guru dalam kegiatan belajar mengajar tentunya memiliki fungsi, diantara fungsi tersebut yaitu:

1.) Guru Sebagai Pendidik

Salah satu fungsi guru yang umum adalah sebagai pendidik.

Dalam melaksanakan fungsi ini, guru dituntut menjadi inspirator dan menjaga disiplin kelas. Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada para siswa tanpa memandang tingkat intelektual atau tingkat motivasi belajarnya. Buatlah semua siswa senang bergaul dengan guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini tentu saja menuntut fleksibilitas yang tinggi.

Sebagai korektor, ia harus berusaha membetulkan sikap dan tindakan siswa yang tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan

manusia. Hal ini berarti bahwa guru harus mampu memberikan peneguhan dan hukuman secara tepat.

2.) Guru Sebagai Diaktikus

Menurut Benyamin Bloom sebagaimana W.S. Winkel kualitas pengajaran sangat bergantung pada cara penyajian materi yang harus dipelajari. Selain itu, bagaimana guru menggunakan peneguhan, mengaktifkan siswa supaya berpartisipasi dan merasa terlibat dalam proses belajar dan bagaimana cara guru memberikan informasi kepada siswa tentang keberhasilan mereka merupakan cara-cara yang biasa disampaikan. Semua hal tersebut menuntut keterampilan didaktik guru.

c. Peran Guru

Peran guru dari seorang guru dalam pembelajaran yaitu menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran bagaimana pun hebatnya teknologi, sarana dan prasarana nya yang begitu bagus dan maju peran dari seorang guru akan tetap diperlukan karena peranan guru tidak akan bisa digantikan oleh apapun, guru memegang titik sentral dalam proses pembelajaran. Sardirman dalam bukunya merincikan peranan dari seorang guru dalam kegiatan pembelajaran menjadi 9 peranan yaitu:

1) Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi. Informator Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua di organisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar diri siswa.

3) Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendimanisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas, kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyang pendidikan di taman siswa sudah lama di kenal dengan istilah “ing madya mangun karsa”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang

mebutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

4) Pengarah

Jiwa kepimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan dan cita-cita, guru harus juga handayani.

5) Inisiator

Guru di sini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide kreatif yang dapat di contoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan “ing ngarso sun tuladha”.

6) Transmitter

Guru dalam kegiatan ini sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan serta pengetahuan.

7) Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyang “tut wuri handayani”.

8) Mediator Guru

sebagai mediator dapat diartikan guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberi jalan keluar kemacetan dalam diskusi siswa. Mediator juga diartikan sebagai penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan media.

9) Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosial, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didik dapat berhasil atau tidak. Tetapi jika di amati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik. Evaluasi yang dimaksud untuk guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai kriteria dan keberhasilan.

2. Pendidikan Seksual Anaka Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Pendidikan seks terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan seks. Pendidikan dalam Islam banyak dikenal dengan menggunakan istilah at-Tarbiyah. Masing-masing istilah mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Walaupun secarasederhana pendidikan seringkali dinilai sebagai suatu usaha yang

menentukan dalam membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Pengertian Seks dalam bahasa Arab, disebut *al-Jins* pendidikan seks berarti *al-Tarbiyah al-Jinsiyah*.¹⁰ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, seks bermakna jenis kelamin. Masing masing menghasilkan gamet, lalu gamet betina dibuahi oleh gamet jantan, terbentuk zigot, dan zigot tumbuh menjadi embrio, lalu lahir sebagai anak atau jenis kelamin. Seks adalah sebuah kata yang sering dianggap tabu untuk diucapkan, tapi selalu hadir dan setiap orang bisa melakukannya.¹¹

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa.

b. Macam-Macam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Pada intinya pendidikan seks ini seperti pelajaran lain dalam kurikulum, berhubungan dengan transmisi informasi, memberi kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas. Macam-macam

¹⁰ Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia (Surabaya;Pustaka Progressif, Cetakan I, 1999), hlm. 316

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (edisi kedua) (Jakarta; Balai Pustaka, Cetakan VII, 1996), hlm. 893.

pendidikan seks pada umumnya mencakup pada pembelajaran sebagai berikut:¹²

- 1) Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya.
- 2) Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orang tuanya secara tulus.
- 3) Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam kamar.
- 4) Anak juga diberi tahu tentang hal-hal pribadi, tidak boleh disentuh, dan dilihat orang lain.
- 5) Mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.
- 6) Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak. Tidak diperkenankan berbohong kepada anak seperti “adik datang dari langit atau dibawa burung”.
- 7) Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak misalnya dengan contoh yang terjadi pada binatang.

¹² Moh. Rosyid, Pendidikan Seks dalam Taat Rifani, *Konsep Pendidikan Seks dalam Perspektif Fikih*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2014, hlm. 31-32

- 8) Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.
- 9) Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin pria, daripada mengatakan dompet atau burung.
- 10) Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi.
- 11) Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orang tua untuk setiap pertanyaan tentang seks.
- 12) Perlu ditambahkan, teknik pendidikan seks dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang susunan keluarga (nasab) sehingga memahami struktur sosial dan ajaran agama yang terkait dengan pergaulan laki-laki dan perempuan.

c. Faktor-Faktor Pemberian Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Alasan dilakukannya pendidikan seks mencakup pada tiga aspek, yaitu faktor religius, faktor pengendalian sosial dan faktor hukum. Secara garis besar, pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini dan usia selanjutnya meliputi tujuan sebagai berikut:¹³

¹³ Moh. Rosyid, Pendidikan Seks dalam Taat Rifani, *Konsep Pendidikan Seks dalam Perspektif Fikih*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2014, hlm. 31-32

- 1) Membantu anak mengetahui topik-topik biologis, seperti pertumbuhan, masa puber dan kehamilan;
- 2) Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan;
- 3) Mengurangi rasa bersalah, rasa malu dan kecemasan akibat tindakan seksual;
- 4) Mencegah anak perempuan di bawah umur dari kehamilan;
- 5) Mencegah anak di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual;
- 6) Mengurangi kasus infeksi dan kriminal melalui seksual anak usia dini;
- 7) Membantu anak laki-laki dan perempuan mengenai peranannya di ruang lingkup masyarakat.

d. Manfaat Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Salah satu manfaat yang dapat diterapkan oleh anak pada pendidikan seks adalah mencegah tindakan kekerasan seksual. Pelecehan seksual menjadi salah satu bentuk tindakan kekerasan seksual yang sering terjadi pada anak, sehingga pendidikan seksual ini berperan penting sebagai *protector* dan *controlling* anak.

Manfaat lainnya dari pemberian pendidikan seksual ini adalah mencegah anak mendapatkan informasi yang salah. Dampak yang terjadi akibat misinformasi seksual pada anak adalah: (1) Tindakan tanpa tanggungjawab, sehingga anak sering bertindak tanpa berpikir apa yang setelahnya terjadi dan ditimbulkan akibat dari perbuatannya;

(2) Kasus pelecehan seksual semakin meluas akibat belum adanya tindakan penyaringan informasi, baik setelah diajarkan, disosialisasikan atau diterapkan oleh anak; (3) Kecenderungan melakukan tindakan seksual kepada anak lain, dimana ini sering terdengar peristiwa kekerasan seksual akibat adanya dorongan dari informasi yang salah; (4) Mempengaruhi pola pikir, sikap, nilai, perilaku, jati diri dan perkembangan anak.¹⁴

e. Metode Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Metode pendidikan seksual anak usia dini merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan seksual itu sendiri. Beberapa metode pendidikan yang lumrah digunakan dalam menanamkan pendidikan seksual bagi anak usia dini adalah:

1) Berlandaskan nilai agama dan moral

Dalam memberikan pemahaman pendidikan seksual pada anak harus berdasarkan nilai agama dan moral, sehingga semua yang berkaitan dengan seksualitas langsung dihubungkan dengan ajaran agama.

2) Membangun komunikasi yang baik

Orangtua sebaiknya membangun komunikasi yang hangat serta memberikan rasa aman terhadap anak, dimana hal ini akan lebih

¹⁴ Tenri, A. O., Syukur, M., Manda, D., Torro, S., Rahman, A., Nurlala, N., & Najamuddin, N. (2022). Sosialisasi Penerapan Pendidikan Seksual Pada Guru Taman Kanak-Kanak sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 445-450.

mudah menanamkan pendidikan seksual pada anak dan anak dapat mengkomunikasikan permasalahan seks yang dialami kepada orangtuanya dengan mudah dan jelas. Dengan begitu, orangtua dapat menjawab secara jelas mengenai solusi yang dapat diberikan kepada anak.

3) Sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman anak

Hal ini akan memberikan pemahaman tersendiri bagi anak dalam menyerap apa yang ditanam orangtua, sehingga penanaman aspek seksual lainnya dapat diaplikasikan langsung oleh anak, termasuk cara mencegah dan melakukan pengendalian diri ketika terjadi penyelewengan seksual pada anak.

3. Anak Usia Dini

a. Definisi Anaka Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu sampai enam tahun. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga usia ini disebut dengan *the golden age* (masa emas), yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya dan diyakini sebagai fase kehidupan yang unik.

Masa anak usia dini dalam dunia psikologi perkembangan disebut “masa peka”¹⁵ dimana menjadi masa yang tepat anak dengan

¹⁵ Muslihan & Lalu Awaludin Akbar, Efektivitas Alat Permainan Edukatif dalam Membentuk Karakter Kemandirian dan Kedisiplinan pada Anak Usia Dini, *Aura: Jurnal Pendidikan Aura*, 13(1), hlm. 45

mudah mempelajari segala sesuatu, seperti hafalan, perhitungan atau apapun yang ditangkap olehnya.

Dalam beberapa sumber ini dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini merupakan anak dalam rentang usia 0-6 tahun dimana pertumbuhan dan perkembangannya sangat berpengaruh pada lingkungan internal (keluarga dan sekitarnya) dan eksternal (lingkungan luar rumah; sekolah, lingkungan bermain, dan lain sebagainya).

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Dalam kajian ilmu pendidikan, karakteristik anak usia dini terbagi menjadi empat tahapan, yaitu *infant* atau bayi usia 0-1 tahun, *toddler* pada rentang usia 2-3 tahun, *preschool* atau *kindergarten* di usia TK (3-6 tahun) dan *early primary school* atau SD kelas awal yakni anak pada rentang usia 6-8 tahun.

Ihsana El-Khuluqo dalam bukunya menyebutkan karakter anak usia dini adalah sebagai berikut:¹⁶

1) Senang dimotivasi.

Pemberian motivasi sangat penting diberikan kepada anak usia dini terutama ketika ia menentang, tidak bisa membedakan salah dan benar dan ketika banyak bergerak serta tidak mau diam.

2) Senang bermain dan bersenang-senang.

¹⁶ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 17-26

Bermain bukan sesuatu yang tercela bagi anak usia dini, justru permainan menjadi ruang baginya untuk mendapatkan keterampilan, mengumpulkan pengalaman dan mengembangkan kecerdasan.

3) Bermain sambil belajar.

Dalam hal ini, pendidik dapat menggunakan bantuan permainan edukatif.

4) Membaca, berbicara dan bertanya

Membacakan buku kepada anak sangat berpengaruh pada anak-anak dalam memusatkan perhatian untuk jangka pendek. Setelah mendapatkan informasi yang dibacakan akan menstimulasi anak untuk bertanya dan berpendapat.

5) Senang berkompentesi.

Dimana hal ini wajar dilakukan oleh anak usia dini sebab menjadi faktor penting jika potensinya mengarah pada hal positif dan akan mendapatkan predikat anak unggul dan kreatif, serta menjadi motivasi anak-anak usia dini lainnya.

6) Berpikir imajinatif.

Keingintahuan pada penambahan keterampilan dan perkembangan bahasa yang cepat menjadi karakter khas yang dimiliki anak usia dini pada saat mendapat banyak informasi, baik di rumah, di sekolah atau lingkungan.

7) Perkembangan emosi yang kuat sehingga mengakibatkan anak

cenderung mudah berubah kondisi perasaannya atau *moody*.

4. Permainan Edukatif

a. Definisi Permainan Edukatif

Permainan edukatif merupakan permainan yang dapat menstimulasi panca indera dan kecerdasan.¹⁷ Alat permainan edukatif sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan bermain yang mengandung nilai edukatif dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak.¹⁸ Juga disebutkan sebagai bentuk permainan yang dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan atau pengalaman belajar bagi para pemainnya, termasuk permainan tradisional dan modern yang diberi muatan pendidikan di dalamnya.

Artinya, segala jenis permainan dapat digunakan sebagai media pembelajaran apabila di dalamnya terdapat nilai edukasi atau pendidikan. Nilai pendidikan inilah yang dapat difungsikan oleh para guru untuk menstimulasi anak dalam memahami setiap pembelajaran, dimana hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembelajaran yang biasanya dilakukan secara satu arah (ceramah dan penguraian materi) dan dua arah (diskusi kelompok).

b. Jenis Permainan Edukatif

Prinsip penggunaan alat permainan edukatif harus disesuaikan

¹⁷ Desi Maulia, Dini Rakhmawati & Febrian Murti Dewanto, *Kontribusi Guru...*, hlm. 233

¹⁸ Muslihan & Lalu Awaludin Akbar, *Efektivitas Alat Permainan Edukatif dalam Membentuk Karakter Kemandirian dan Kedisiplinan pada Anak Usia Dini*, *Aura: Jurnal Pendidikan Aura*, Vol. 13, No. 1, hlm. 97-98

dengan tahapan perkembangan anak, dimana pelaksanaan akan sia-sia jika perhatian tersebut tidak diterapkan dalam memberikan alat permainan. Penggunaan alat permainan berdasarkan tingkat pemahaman anak dapat dimulai dari yang bersifat sensori motorik, simbolik dan pembangunan.¹⁹

1) Alat permainan edukatif (APE) bersifat sensori motorik.

Jenis ini merupakan seluruh rangkaian dalam alat permainan dapat menstimulasi alat indera dan motorik anak. Upaya guru harus menyediakan kesempatan agar anak dapat berhubungan dengan ragam bahan dan alat permainan baik di dalam maupun di luar ruangan. Hal ini ditujukan agar mendukung perkembangan sensori motorik anak yang dihasilkan dari permainan. Lingkungan yang baik juga dibutuhkan agar rasa aman dan nyaman anak-anak dalam belajar menggunakan alat permainan edukatif dapat dilakukan secara efektif.

2) Alat Permainan Edukatif (APE) bersifat simbolik.

Jenis permainan ini disebut sebagai pendukung kemampuan anak dalam memproyeksikan dirinya ke masa depan dan menciptakan kembali masa lalu. Penggunaan APE ini dapat berjalan melalui *roleplaying*, imajinasi atau bermain drama.

3) Alat Permainan Edukatif (APE) bersifat membangun.

Jenis permainan ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan

¹⁹ Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 102-105

anak dalam menghadirkan pikirannya menjadi karya nyata. Ketika anak-anak menggunakan jenis permainan ini, maka tampilan dirinya pada saat bermain akan berbanding lurus dengan apa yang sedang direfleksikan.

4) Manfaat Permainan Edukatif

Dengan bermain, banyak aspek kecerdasan yang terasah dari anak. Namun, orangtua banyak yang belum menyadari bahwa pentingnya masa bermain anak dan terlalu khawatir jika anaknya terlalu banyak menghabiskan waktunya dengan bermain. Padahal fase anak-anak adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang dapat dilalui dengan bermain. Melalui kegiatan bermain, anak akan belajar berbagai hal tentang kehidupan sehari-hari. Anak juga akan mendapatkan pengalaman yang berkaitan dengan lingkungannya, baik sosial budaya, sosial ekonomi maupun fisik atau alam yang sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir, bersikap, bergaul, berkarya dan sebagainya.²⁰

Adapun manfaat alat permainan edukatif adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan koordinasi fisik motoric, salah satunya pada gerakan otot kasar, misalnya kegiatan naik turun tangga,

²⁰ Mega Nura Anbasana, *Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif Fun Book untuk Meningkatkan Minat Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini di RA Al Junaidiyah 01 Papringan Kaliwungu Kudus*, Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2019, hlm. 28-29

meluncur, akrobatik, memanjat, berayun, dan sebagainya.

- b) Pengembangan kemampuan mengingat barang, menghitung jumlah dan memberi penilaian, peningkatan mengamati, peningkatan analisis pendengaran, dan sebagainya yang bersifat kognitif.
- c) Peningkatan daya kreatif yang dimiliki anak, seperti kelenturan (flexibilitas), kepekaan, penggunaan daya imajinasi, ketersediaan mengambil risiko dan menjadikan diri sendiri sebagai sumber dan pengalaman.
- d) Peningkatan penggunaan bahasa yang diawali dengan bahasa ekspresif.
- e) Pengembangan kemampuan sosial, misalnya dapat bekerjasama dan berinteraksi dengan anak lainnya.
- f) Melatih perwatakan dan situasi tertentu yang dialami anak.

5. Alat Permainan Edukatif Boneka Tangan

a. Pengertian Boneka Tangan

Lilis Madyawati menjelaskan, boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain, dibentuk menyerupai bentuk wajah dan tubuh yang berbeda dengan karakteristik yang berbeda, dimainkan dengan tangan dan digerakkan dengan jari. Boneka tangan juga merupakan alat yang mendorong anak untuk berimajinasi.²¹ Media boneka adalah media yang dimodelkan seperti manusia, yang berisi bagian-bagian

²¹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016).

organ vital yang digunakan dalam pendidikan seks anak. Dengan menggunakan boneka jari, anak-anak bisa lebih semangat dalam pendidikan seks.²²

Penggunaan boneka tangan untuk menyampaikan materi “tentang aku dan tubuhku, perawatan dan pemeliharaan tubuh” dapat tersampaikan dengan lebih mudah dan lebih baik. Tak ayal guru menjelaskan hal-hal yang dianggap tabu. Materi tentang perawatan dan pelestarian tubuh jugatentang penajaman informasi yang disampaikan, misalnya tentang kemungkinan anak mengalami kekerasan seksual. Untuk itu, guru dan orang tua dapat menggunakan alat khusus (misalnya boneka) agar anak dapat menerima materi yang disajikan.²³

b. Kelebihan Alat Permainan Edukatif Boneka Tangan

Adapun kelebihan dan kekurangan penggunaan media boneka yaitu :

1) Boneka dibuat sesuai dengan tokoh cerita, menarik bagi anak dan mudah dimainkan karena hanyamemasukan tangan kedalam kantung bagian belakang boneka sehingga tidak perlu keahlian khusus untuk memainkannya, serta tidak memerlukan tempat dan persiapan yang terlalu rumit.²⁴

2) Boneka tangan lebih mudah digerakkan sesuai alurnya

²² Ya’lu Ela Eliya, Deditiani Tri Indrianti, and Sylva Alkornia, “Pengaruh Media Pembelajaran Boneka Gender Dan Buku Cerita Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Sosio Emosional Anak Usia Dini,” *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020): 13.

²³ Ernawati Tri Endang Jatmikowati and Ria Angin, “Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse,” *Cakrawala Pendidikan* 34, no. 3 (2015): 437.

²⁴ Hanif, F., & Prasko, P. (2018). Perbedaan Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video dan Boneka Tangan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 5(2), 1-6. Angraini, N. F. (2016).

dibandingkan dengan jenis boneka lainnya²⁵

- 3) Tidak banyak memakan tempat dan dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira

c. Langkah-Langkah Penggunaan Alat Edukatif Boneka Tangan

Beberapa langkah-langkah cara menggunakan media boneka yaitu:

- 1) Sebelum pembelajaran dimulai guru harus menyiapkan boneka yang sesuai dengan karakter atau alur cerita yang diperankan.
- 2) Guru menggunakan boneka tangan kemudian menerangkan dengan cara menggerak-gerakan tangan sambil berbicara dan bercerita sesuai tujuan pembelajaran.
- 3) Setelah selesai pembelajaran kemudian guru memotivasi anak supaya mau mencoba memainkan boneka sesuai peran yang ada pada cerita, anak yang paling berani diajak memotivasi teman-teman yang lain.
- 4) Guru memilih dua atau tiga anak untuk maju. Anak yang dipilih dapat anak yang paling berani, setelah itu dipilih anak yang pemalu.
- 5) Tahap awal memainkan boneka, anak didampingi dahulu oleh guru agar ceritanya dapat lebih terarah dan berjalan lancar.

²⁵ Marwah, M. (2022). Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 34-42.

- 6) Selanjutnya anak memainkan boneka secara spontan tanpa didampingi guru.²⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan dan kegunaan media boneka terhadap pengembangan pendidikan yang dicapai. Diharapkan media boneka dapat menarik perhatian dan memberikan informasi kepada anak-anak.

B. Kajian Pustaka

Pertama, penelitian merujuk pada riset yang dilakukan Dewi Maulia, Dini Rakhmawati dan Febrian Murti Dewanto dengan judul “Kontribusi Guru pada Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini” yang memaparkan bahwa mereka mengkaji kaitan pemahaman guru TK dengan sikap terhadap pendidikan seksualitas, keterlibatan guru dalam pelatihan seksualitas dan masa waktu guru bekerja. Dalam penelitiannya juga, mereka menemukan hasil positif dari pemahaman pendidikan seksualitas, sikap, keterlibatan guru dalam pelaksanaan pendidikan seksual anak usia dini dan masa waktu bekerja guru

Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dalam konteks variabel yang diambil, yaitu penilaian mengenai kontribusi guru untuk memberikan pendidikan seksual terhadap anak usia dini. Pada penelitian yang akan dilakukan, variabel kontribusi guru memiliki spesifikasi dalam pengarahan dan bimbingan menggunakan media, yaitu alat permainan edukatif yang akan

²⁶ Ida Ayu Putu Sweniti, “Pengembangan Media Panggung Boneka Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak,” *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 3 (2020): 408.

²⁷ Desi Maulia, Dini Rakhmawati & Febian Murti Dewanto, *Kontribusi Guru pada Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini*, *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2), (2021), hlm. 235

dirancang oleh peneliti untuk memberikan pendidikan seksual kepada peserta didik di RA Muslimat Surobayan. Kesamaan dalam keduanya terdapat pada pemberian pendidikan seksual yang difokuskan pada anak usia dini, dimana tujuan dan misi yang akan dilakukan memiliki kesamaan identik, yaitu untuk meningkatkan sikap preventif anak dan guru sebagai *front defender* untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di sekolah maupun luar sekolah.

Kedua, dalam penelitian Tina Nurjanah, Suci Utami Putri dan Finita Dewi berjudul “Efektivitas Permainan Kartu “Milikku” dalam Pengenalan Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini” dimana dalam penemuannya mengenai penggunaan metode tes lisan untuk mengetahui tingkat pemahaman seks dari anak usia dini di salah satu TK Kabupaten Subang. Hasil yang didapat adalah bahwa tingkat pemahaman anak usia dini sangat baik setelah melewati *treatment* dengan bermain kartu “Milikku.”²⁸ Dalam penelitian ini, persamaan terletak pada variabel pendidikan seksual dan alat permainan yang digunakan, tetapi pada metode dan pelaksanaan penelitiannya memiliki perbedaan dalam menelaah dan mengupas efektivitas alat permainan yang digunakan dalam pemberian pemahaman pendidikan seksual terhadap anak usia dini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fidya Ismiulya, dkk berjudul “Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini”, hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa rendahnya pemahaman seks dari anak usia

²⁸ Tina Nurjanah, Suci Utami Putri & Finita Dewi, *Efektivitas Permainan Kartu “Milikku” dalam Pengenalan Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini*, Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta, 1(1), (2021), hlm. 1

dini dan peran orangtua yang kurang dalam memberikan pendidikan seksual. Dalam dunia pendidikan, guru belum memiliki strategi, metode dan inovasi pemanfaatan media dalam memberikan pendidikan seks sehingga angka pemahamannya masih dalam kategori rendah. Sehingga, peneliti mengulas hasil analisis yang dilakukan oleh mereka dan menemukan perbedaan pada pemberian pemahaman, yaitu hanya sebagai pengenalan pendidikan seks saja. Penelitian yang akan dilakukan mencoba merancang alat permainan edukatif yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman pendidikan seksual kepada anak usia dini.²⁹

Pada penelitian terdahulu, variabel pendidikan seks memiliki kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan, dimana pada tahapan pemberian pendidikan seks pada penelitian terdahulu bersifat pengantar saja. Namun, untuk penelitian yang akan dilakukan memberikan pendidikan seks dengan konsep pemberian penuh dengan menggunakan media permainan edukatif. Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada segi metode pemberian pendidikan seks kepada anak usia dini.

Keempat, penelitian yang dilakukan Sheila Isabell Maleva berjudul “Permainan Edukatif dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Jami’atul Quro’ Kota Magelang.” Berdasarkan penelitian ini disebutkan bahwa hasil dari permainan edukatif pada anak usia dini

²⁹ Fidya Ismiulya, Raden Rachmy Diana, Na’imah, Siti Nurhayati, Nurazila Sari & Nurma, *Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak

sebagai optimalisasi pada pertumbuhan dan sebagai bekal pondasi anak untuk masa depan.³⁰ Persamaan pada penelitian terdahulu adalah metode pembelajaran menggunakan permainan edukatif, sedangkan perbedaan terdapat pada studi pengajarannya yakni pendidikan seksual pada anak usia dini. Dalam pandangan peneliti, bahwa pengembangan kreativitas ini memiliki kesamaan dalam pemberian pemahaman pendidikan seksual, kemudian pemanfaatan media permainan edukatif juga menjadi kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada metode dan sasaran yang akan dilakukan oleh peneliti, dimana salah satu sasaran yang akan direncanakan adalah bagaimana media permainan menjadi pertumbuhan pola pikir dalam menyerap pendidikan seksual dan menjadikannya sebagai alat pencegahan dini pada kekerasan seksual pada anak usia dini.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Trinita Anggraini dengan judul “Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD IT Qurrota A’yun Kota Bandar Lampung” menyimpulkan hasil penelitian pendidikan seksual yang diajarkan di dalam sekolah didesain dengan metode pendekatan tematik dan menggunakan metode bercerita, diskusi tanya jawab, menggambar, menggunakan permainan, bernyanyi, bersyair dan nonton bareng dengan media pembelajaran yang ada.³¹ Persamaan dalam penelitian terdahulu adalah pengajaran pendidikan seksual pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya

³⁰ Sheila Isabell Maleva, *Permainan Edukatif dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Jami'atul Quro' Kota Magelang*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,

³¹ Trinita Anggraini, *Pendidikan Seks pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung*, Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan Unila, (2017). Hlm. 2

pada metodenya yakni peneliti hanya mengambil metode permainan edukatif dalam penyampaian materi. Dalam penelitian yang dilakukan Trinita bahwa persamaan penelitian ditemukan pada variabel pendidikan seksual dan sasarannya terhadap anak usia dini. Namun, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode rancangan dan pelaksanaannya menggunakan media permainan edukatif yang dibangun untuk memudahkan stimulasi pendidikan seksual terhadap anak usia dini.

Keenam, dalam penelitian A. Octamaya Tenri Awaru, Muhammad Syukur, Darman Manda, Supriadi Torro, Abdul Rahman, Nurlela, Najamuddin berjudul “Sosialisasi Penerapan Pendidikan Seksual Pada Guru Taman Kanak-kanak Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”, dimana dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa Pendidikan seksual seharusnya diberikan pada anak sejak usia dini. Akan tetapi orangtua enggan memberikan dengan anggapan bahwa pengetahuan seks akan dimiliki oleh anak sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan usia anak. Fokus masalah dalam pengabdian adalah upaya untuk meningkatkan integrasi pendidikan seksual dalam pembelajaran pada anak usia dini atau siswa taman kanak-kanak melalui peningkatan kemampuan dan pengetahuan guru mengenai pendidikan seksual yang baik dan benar melalui permainan.³² Dalam penelitian ini, persamaan terletak pada variabel pendidikan seksual untuk anak usia dini, sedang untuk strategi yang dilakukan

³² Tenri, A. O., Syukur, M., Manda, D., Torro, S., Rahman, A., Nurlela, N., & Najamuddin, N. (2022). Sosialisasi Penerapan Pendidikan Seksual Pada Guru Taman Kanak-Kanak sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 445-450.

guru berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Pelaksanaan sosialisasi penerapan pendidikan seksual pada guru taman kanak-kanak di kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti, Aip Saripudin, Masdudi dengan judul “Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini” menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pendidikan seksual pada anak meningkat berkembang sesuai harapan secara signifikan dibandingkan dengan hasil sebelum menggunakan media.³³ Persamaan dalam penelitian terdahulu adalah pengajaran pendidikan seksual pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terletak pada alat permainan edukasi yang dipergunakan berupa Media Sex Education Book.

Untuk mempermudah pembaca dalam melihat kedudukan peneliti, berikut disajikan tabel tentang persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan.

³³ Trinita Angraini, *Pendidikan Seks pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung*, Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan Unila, (2017). Hlm. 2

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No.	Identitas dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	Kedudukan Penelitian
1.	<p>Dewi Maulia, Dini Rakhmawati dan Febrian Murti Dewanto dengan judul “Kontribusi Guru pada Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini” (jurnal psikologi ilmiah, 2021). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku guru pada saat pemberian edukasi seksual, dan terdapat hubungan antara lamanya waktu guru bekerja dengan pemahaman Pendidikan seksual pada anak usia dini.</p>	<p>Persamaan Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah usaha guru atau pendidik dan keikutsertaanya dalam Pendidikan seksualitas pada pemberian pendidikan seksual yang difokuskan pada anak usia dini, dimana tujuan dan misi yang akan dilakukan memiliki kesamaan identik, yaitu untuk meningkatkan sikap preventif anak dan guru sebagai <i>front defender</i> untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di sekolah maupun luar sekolah.</p> <p>Perbedaan Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dalam konteks variabel yang diambil, yaitu penilaian mengenai kontribusi guru untuk memberikan pendidikan seksual terhadap anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan berbeda, selain itu pada penelitian</p>	<p>Pemahaman guru TK dengan sikap terhadap pendidikan seksualitas, keterlibatan guru dalam pelatihan seksualitas dan masa waktu guru bekerja</p>

		terdahulu hanya melihat bagaimana upaya guru dalam Pendidikan seks anak-anak tetapi dalam penelitian peneliti membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan seksual melalui permainan edukatif.	
2.	Tina Nurjanah, Suci Utami Putri dan Finita Deiwi berjudul “Efektivitas Permainan Kartu ‘Milikku’ dalam Pengenalan Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini” (Universitas Pendidikan Indonesia). Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan desain penelitian pre-eksperimental dengan desain penelitian pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan permainan kartu “milikku” efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman seksual pada anak usia dini	<p>Persamaan Penelitian ini dengan penelitian peneliti sama membahas pemahaman Pendidikan seksualitas pada anak usia dini melalui permainan.</p> <p>Perbedaan Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti, dimana penelitian terdahulu menggunakan jenis kuantitatif yang diolah dan dianalisis dengan perhitungan statistik, sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p>	Tingkat pemahaman anak usia dini sangat baik setelah melewati <i>treatment</i> dengan bermain kartu “Milikku.”
3.	Fidya Ismiulya, dkk berjudul “Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini” (Jurnal Pendidikan anak usia dini, 2022). Penelitian ini	Persamaan Penelitian ini dengan penelitian peneliti sama membahas pemahaman Pendidikan seksualitas pada anak usia dini melalui permainan, dan	Dalam dunia pendidikan, guru belum memiliki strategi, metode dan inovasi pemanfaatan media dalam memberikan

	<p>menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil masih rendahnya kemampuan anak dalam mengetahui Pendidikan seks, dan perlu peningkatan kembali program mengenai edukasi seks.</p>	<p>menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif deskriptif.</p> <p>Perbedaan Penelitian terdahulu hanya membahas pengenalan pendidikan seks saja. Penelitian yang akan dilakukan mencoba merancang alat permainan edukatif yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman pendidikan seksual kepada anak usia dini.</p>	<p>pendidikan seks sehingga angka pemahamannya masih dalam kategori rendah</p>
4.	<p>Sheila Isabell Maleva berjudul “permainan Edukatif dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Jami’atul Quro’ Kota Magelang.” Dengan hasil penelitian bahwa permainan edukatif efektif sebagai media untuk mengembangkan kreativitas anak.</p>	<p>Persamaan Persamaan pada penelitian terdahulu Adalah metode pembelajaran menggunakan permainan edukatif,</p> <p>Perbedaan terdapat pada studi pengajarannya yakni pendidikan seksual pada anak usia dini.</p>	<p>Permainan edukatif pada anak usia dini sebagai optimalisasi pada pertumbuhan dan sebagai bekal pondasi anak untuk masa depan</p>
5.	<p>Trinita Anggraini dengan judul “Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4- 5 Tahun di PAUD IT Qurrota A’yun Kota Bandar Lampung” hasil penelitian pendidikan seksual yang diajarkan di dalam sekolah didesain dengan metode pendekatan tematik dan menggunakan metode bercerita, diskusi tanya jawab, menggambar, menggunakan permainan,</p>	<p>Persamaan pengajaran pendidikan seksual pada anak usia dini.</p> <p>Perbedaan Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut Pendidikan seksual tersentral pada pendidik sedangkan penelitian peneliti dua arah yakni peneliti hanya mengambil metode permainan edukatif dalam</p>	<p>Pendidikan seksual yang diterapkan sedini mungkin pada anak akan membawa dampak besar saat anak itu dewasa.</p>

	bernyanyi, bersyair dan nonton. Metode tersebut dinilai efektif dalam Pendidikan seks.	penyampaian materi	
6.	A. Octamaya Tenri Awaru, Muhammad Syukur, Darman Manda, Supriadi Torro, Abdul Rahman, Nurlela, Najamuddin berjudul “ Sosialisasi Penerapan Pendidikan Seksual Pada Guru Taman Kanak-kanak Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai ”	Persamaan: terletak pada variabel pendidikan seksual untuk anak usia dini Perbedaan: upaya yang dilakukan guru yaitu dengan sosialisasi pentingnya pendidikan seksual sejak dini kepada orangtua.	Membutuhkan peran orangtua dirumah untuk memberikan pemahaman yang baik mengenai Pendidikan seksual
7.	Nurbaiti, Aip Saripudin, Masdudi dengan judul “ Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini ”	Persamaan: pengajaran pendidikan seksual pada anak usia dini. Perbedaan: terletak pada alat permainan edukasi yang dipergunakan berupa Media Sex Education Book.	Alat permainan edukasi Media sex education Book berpengaruh baik terhadap pemahaman pendidikan seksual anak usia dini.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah

yang penting.³⁴ Kerangka pemikiran juga merupakan sintesis tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesis tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesis tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

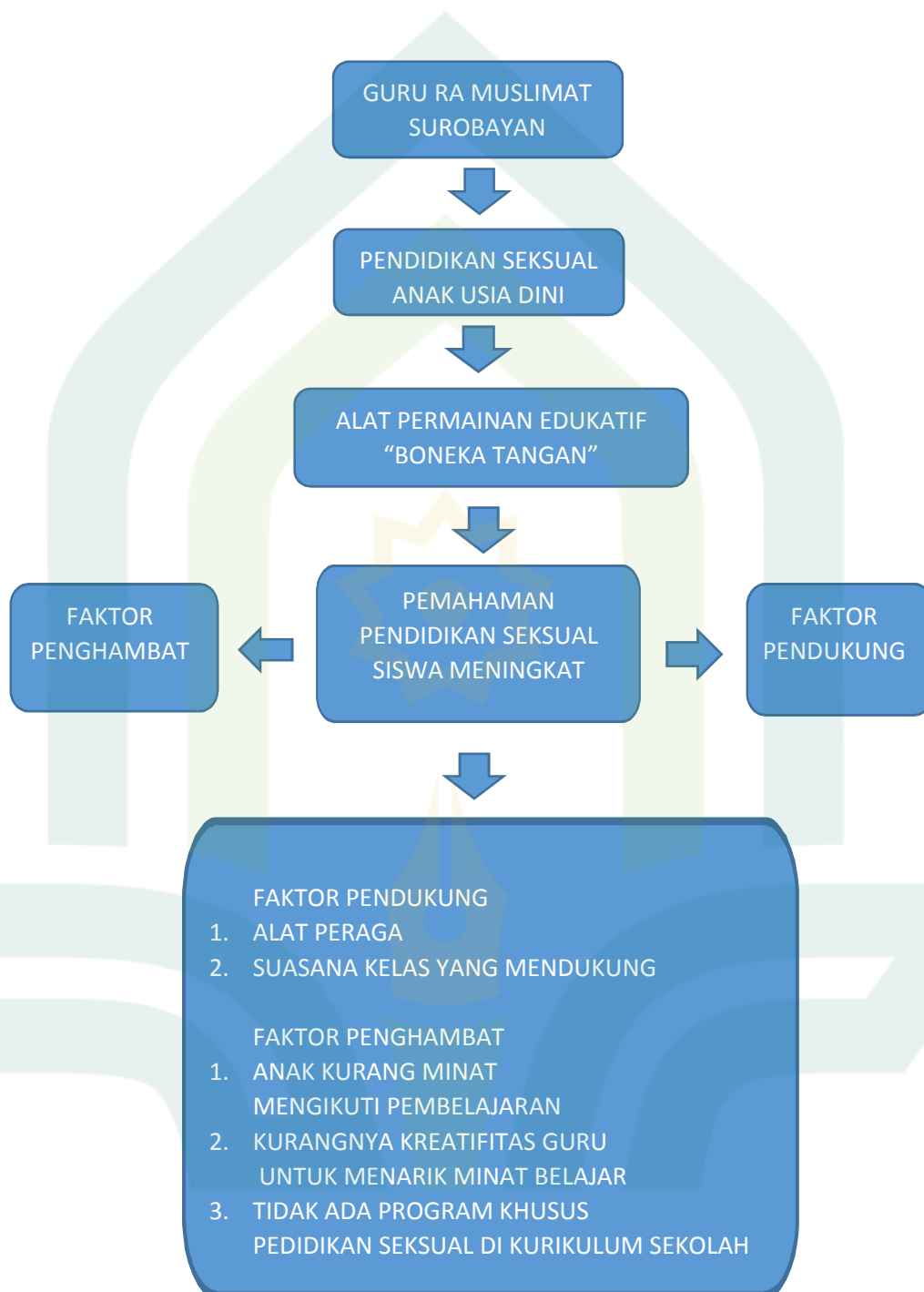
Berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya, pendidikan seksual untuk anak usia dini merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan dan laki-laki. Pendidikan seksual ini baik untuk diberikan pada anak sejak dini khususnya pada anak usia dini, dimana merupakan salah satu tugas berkembangnya yaitu belajar mengenai jenis kelamin dan peran yang menyertainya.

Guru sebagai pendidik utama dari luar lingkungan keluarga berkewajiban untuk menanamkan identitas dan peran seksual yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Teori mengenai alat permainan edukatif sebagai stimulant pemberian pendidikan seksual anak usia dini juga menjadi variabel yang berhubungan dengan pendidikan seksual dan anak usia dini.

Berdasarkan landasan teori dan beberapa definisi yang ada, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 1990). Hal. 68

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Karakteristik Lokasi Penelitian

a. Profil RA Muslimat Surobayan

Raudhatul Atfhal (RA) Muslimat Surobayan Kabupaten Pekalongan didirikan pada 1 Februari 1969 yang didirikan oleh lembaga masyarakat Muslimah NU desa Surobayan Kecamatan Wonopringgo kabupaten Pekalongan. RA Muslimat Surobayan bernaung dibawah yayasan Muslimat yang diketuai oleh Ibu Fina Inayatuka, S.Pd.I dengan akta notaris C-312. HT.03.02- Th.2003 tanggal 14 Maret 2003. Lembagasekolah RA Muslimat Surobayan saat ini menyangandang status diakui.

Kepala sekolah RA Muslimat Surobayan saat ini dijabat oleh Ustadzah Munjidah yang berpendidikan Sarjana (S1) yang sudah berpengalaman mengajar selama 33 tahun sebagai guru RA. Adapun jumlah tenaga pendidik atau guru ada 4 orang, 2 sebagai guru kelompok Adan 2 sebagai kelompok B.

RA Muslimat Surobayan beralamatkan di gang Masjid no. 152 desa Surobayan Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah kode pos 51181. Gedung yang ditempati mempunyai status kepemilikan milik sendiri. RA Muslimat Surobayan

memiliki nomor NPSN sekolah 69742996 yang sudah terdaftar di Kementerian Agama RI.

b. Visi dan Misi RA Muslimat Surobayan

1) Visi

Terwujudnya anak Indonesia yang cerdas dan sehat, berakhlakul karimah, serta berbudaya.

2) Misi

- a) Mewujudkan generasi yang berprestasi baik akademik maupun non akademik
- b) Mewujudkan generasi yang berprestasi baik
- c) Menumbuhkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT
- d) Memberikan keteladanan sesuai dengan ajaran agama Islam

2. Data Guru

a. Narasumber Penelitian

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, maka peneliti menetapkan 4 narasumber yang dimana 1 narasumber merupakan kepala sekolah RA Muslimat Surobayan, 2 narasumber merupakan guru di kelompok A RA Muslimat Surobayan dan 1 narasumber walisiswa kelompok A RA Muslimat Surobayan. Berikut identitas dari masing- masing narasumber:

Tabel 3.1 Identitas

No.	Kode	Pendidikan Terakhir	Lama Bekerja	Status
1.	NW1. AB	S1	20	Kepala Sekolah
2.	NW2. AC	S1	12	Guru Kelompok A
3.	NW3. AD	S1	6	Guru Kelompok A
4.	NW4. AE	SMA	-	Walisiswa Kelompok A

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak kepada para informan.

3. Data Peserta Didik

Peneliti mengambil seluruh peserta didik kelompok A RA Muslimat Surobayan sebagai subyek penelitian yang berjumlah 18 anak untuk mengetahui pemahaman anak terhadap pendidikan seksual. Anak laki-laki berjumlah 11 dengan 6 anak berusia 4 tahun dan sisanya berusia 5 tahun, sedangkan anak perempuan berjumlah 7 dengan 4 diantaranya berusia 4 tahun dan sisanya berusia 5 tahun. Berikut identitas dari masing-masing subyek penelitian:

Tabel 3.2 Identitas Subjek Penelitian

No.	Kode	Jenis Kelamin	Usia
1.	AD1.LKA	Laki-laki	4 tahun
2.	AD2.LKB	Laki-laki	4 tahun
3.	AD3.LKC	Laki-laki	5 tahun
4.	AD4.LKD	Laki-laki	4 tahun
5.	AD5.LKE	Laki-laki	5 tahun
6.	AD6.LKF	Laki-laki	5 tahun
7.	AD7.LKG	Laki-laki	4 tahun
8.	AD8.LKH	Laki-laki	4 tahun
9.	AD9.LKI	Laki-laki	5 tahun
10.	AD10.LKJ	Laki-laki	4 tahun

11.	AD11.PRA	Perempuan	4 tahun
12.	AD12.PRB	Perempuan	5 tahun
13.	AD13.PRC	Perempuan	5 tahun
14.	AD14.PRD	Perempuan	5 tahun
15.	AD15.PRE	Perempuan	4 tahun
16.	AD16.PRF	Perempuan	4 tahun
17.	AD17.PRG	Perempuan	4 tahun
18.	AD18.LKK	Laki-laki	5 tahun

Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dilapangan pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

B. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Melalui Alat Permainan Edukatif di RA Muslimat Surobayan

1. Menyusun RPPH

Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan pendidikan seksual yaitu melalui pembuatan RPPH bertemakan pengenalan anggota tubuh dan fungsinya serta menggunakan buku pembelajaran dan alat permainan edukatif berupa boneka tangan yang mendukung penyampaian materi terkait dengan pendidikan seksual. Hal ini sebagaimana yang disampaikan langsung oleh guru yang mengajar di kelompok A.

“sejalan dengan program pembelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah maka pengenalan nama-nama bagian tubuh dan fungsinya kami masukan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema Diri Sendiri subtema Aku sayang tubuhku”. (NW2.AC)³⁵

³⁵ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber NW2.AC guru kelompok A di RA MuslimatSurobayan

Lebih lanjut diterangkan oleh Ibu Kepala Sekolah (NW1.AB), bahwa pendidikan seksual anak sudah masuk di kurikulum sekolah RA Muslimat Sutobayan secara terprogram dengan melebur pada tema diri-sendiri (Aku Ciptaan Allah).

“kami memasukan beberapa muatan materi pendidikan seksual anak pada diri Aku Ciptaan Allah, pada tema tersebut anak diajak untuk mengenal bagian-bagian tubuh anak, merawat kesehatan, menjaga diri dari hal yang jelek, dan selalu mengedankan adab perbuatan.”. (NW1.AB)³⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran penting sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam menentukan program-program pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah.

2. Memberikan Stimulus Sebagai Pengetahuan Dasar Pendidikan Seksual

Bentuk pendidikan seksual yang diterapkan di RA Muslimat Surobayan adalah dengan memberikan stimulus terkait dengan pengetahuan dasar pendidikan seksual untuk anak usia dini seperti pengenalan nama-namabagian tubuh, fungsinya, cara menjaga kesehatan, sentuhan yang pantas dan tidak pantas, serta perbedaan laki-laki dan perempuan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru kelompok A RA Muslimat Surobayan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

³⁶ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber NW1.AB Kepala sekolah RA MuslimatSurobayan

“sebagian besar anak kelas A belum mengetahui batas aurat yang harus ditutup baik anak laki-laki maupun anak perempuan, oleh karena itu kita perlu mengenalkan kepada mereka nama- nama bagian tubuh manusia yang boleh disentuh oleh orang lainitu mana saja dan bagian yang tidak boleh terlihat atau tersentuh orang lain mana saja”. (NW2.AC)³⁷

Pernyataan NW2.AC ini diperkuat dengan penuturan Kepala RA Muslimat Surobayan (NW1.AB), oleh karena itu sekolah memerlukan program pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak sejak dini.

“iya mbak begitulah kondisi awal anak kelompok A, oleh karena itu kita perlu membuat program pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pendidikan seksual sejak dini, agar anak-anak dapat menjaga diri mereka sendiri dan menjaga kesehatan diri dengan baik sejak dini”. (NW1.AB)³⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelompok A yang lain (NW3.AD) bahwa pendidikan seksual masuk pada tema diri sendiri, ada beberapa cakupan muatan materi pembelajaran didalamnya yang saling terkait, seperti mengenalkan bagian-bagian tubuh anak yang kemudian dilanjutkan dengan bagaimana cara kita merawat dan menjaga tubuh kita.

“dengan tema diri sendiri ini kita mengenalkan bagian-bagian tubuh anak satu persatu, baik secara langsung menunjuk bagian tubuh anak, menggunakan buku cerita maupun dengan menggunakan boneka tangan sebagai alat bantu.” (NW3.AD)³⁹

³⁷ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber NW2.AC guru kelompok A di RA MuslimatSurobayan

³⁸ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber NW1.AB Kepala Sekolah RA Muslimat Surobayan

³⁹ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber NW3.AD guru kelompok A di RA Muslimat Surobayan

Oleh sebab itu, maka peran guru sebagai model pembelajaran di kelas sangat penting untuk menerapkan bentuk-bentuk pembelajaran yang sesuai dengan tahap usia anak dan tentunya disesuaikan dengan tema materi pembelajaran dengan penyajian yang menarik sehingga meningkat minat belajar anak dan anak menjadi paham.

3. Menggunakan Alat Permainan Edukatif Boneka Tangan Sebagai Media

Salah satu upaya guru dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak di RA Muslimat Surobayan kelompok A RA Muslimat Surobayan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“Anak kelas A itu senang banget mbak kalau ibu gurunya cerita memakai alat bantu boneka tangan, mereka suka pegang-pegang bonekanya, menirukan suara dan mimik kita saat kita bercerita, lucu banget, dan saya merasa senang dengan respon anak-anak tersebut, soalnya tujuan pembelajaran dapat lebih mudah tercapai” (NW2.AC)⁴⁰

Dalam pernyataan NW2.AC diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak kelompok A RA Muslimat Surobayan menyukai alat peraga boneka tangan dan membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru kelompok A yang lain (NW3.AD) yang menyatakan bahwa anak-anak sangat bersemangat mengikuti kegiatan diskusi di pagi ketika gurunya bercerita dengan menggunakan boneka tangan.

“Nggeh mbak, leres niku, anak di kelas A itu senang banget mbak kalau ibu gurunya cerita memakai alat bantu boneka tangan,

⁴⁰ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber NW2.AC guru kelompok A di RA Muslimat Surobayan

mereka semangat banget belajarnya, jadi nyambung apa yang kita sampaikan, saat diskusi anak juga bisa lebih fokus dan nggak ribut sendiri, hehe” (NW3.AD)⁴¹

Boneka tangan dipilih menjadi alat peraga untuk memahami pendidikan seksual anak di RA Muslimat Surobayan karena bentuk boneka tangan yang menyerupai bentuk tubuh manusia sehingga guru dapat dengan mudah memperkenalkan bagian-bagian tubuh manusia melalui bentuk boneka tangan. Seperti yang dituturkan oleh Kepala RA Muslimat Surobayan.

“Kami memilih boneka tangan sebagai alat peraga untuk memperkenalkan bentuk tubuh manusia secara kongkrit mbak, hal ini sesuai dengan tahap perkembangan anak yang masih membutuhkan benda-benda nyata yang mendekati bentuk aslinya”. (NW1.AB)⁴²

Masih menurut Kepala RA Muslimat Surobayan bahwa selain itu, boneka tangan juga mempunyai beberapa kelebihan yaitu diantaranya alat permainan edukatif boneka tangan mudah dibawa kemana saja, ringan dan tidak memakan tempat.

“Boneka tangan mudah digunakan karena tidak membutuhkan banyak tempat mbak, dan juga tidak berat sehingga praktis digunakan sebagai alat permainan edukatif di kelas. Selain itu harga boneka tangan ini sangat terjangkau bahkan di toko-toko onlinepun tersedia banyak dengan berbagai pilihan model. Dengan demikian maka kita dapat membuat beberapa program pembelajaran yang menggunakan alat peraga edukatif boneka tangan untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas” (NW1.AB)⁴³

⁴¹ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber NW3.AD guru kelompok A di RA Muslimat Surobayan

⁴² Hasil wawancara peneliti dengan narasumber NW1.AB Kepala Sekolah RA Muslimat Surobayan

⁴³ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber NW1.AB Kepala Sekolah RA Muslimat Surobayan

Kondisi minat belajar yang meningkat ini juga dirasakan oleh oleh salah satu walisiswa kelompok A (NW4. AD) yang menyatakan bahwa ketika di rumah ananda sering menceritakan dengan semangat dan antusias tentang kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas dengan menggunakan alat peraga edukatif boneka tangan. Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan NW4.AD saat bertemu di sekolah pada waktu penjemputan siswa pulang.

“Iya mbak, alhamdulillah anak saya senang banget, katanya guruku pintar-pintar bunda, bu guruku bisa bercerita dengan memakai boneka yang lucu banget, aku jadi suka deh,, begitu mbak kata anakku kemarin siang pas ganti baju pas pulang sekolah. Sekarang anakku juga pintar memakai baju sendiri dan bilang katanya ada beberapa bagian tubuhku ini yang gak boleh disentuh oleh sembarang orang bun,,jadi mulai sekarang aku harus hati-hati bun” “Alhamdulillah” (NW4. AE)⁴⁴

Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan boneka tangan dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak di RA Muslimat Surobayan dapat dinilai berhasil dan efektif.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual bagi Peserta Didik Melalui Media Alat Permainan Edukatif di RA Muslimat Surobayan

1. Faktor yang mendukung pemahaman pendidikan seksual anak

⁴⁴ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber NW4.AE walisiswa kelompok A di RA Muslimat Surobayan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman pendidikan seksual anak usia dini, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Adapun faktor yang mendukung pemahaman pendidikan seksual anak yaitu seperti yang telah disampaikan oleh guru kelompok A RA Muslimat Surobayan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“Anak-anak sangat senang sekali ketika diajak bercerita dengan menggunakan alat peraga boneka tangan mbak, mereka begitu antusias mendengarkan cerita dari gurunya sambil melihat pergerakan dari boneka yang kita mainkan, sehingga minat belajar mereka meningkat, rasa ingin tahu anak lebih terasah, hal ini dapat mendukung proses belajar anak menjadi lebih baik dan materi yang disampaikan oleh guru akan lebih cepat tertangkap sehingga anak menjadi paham apa yang dimaksud oleh gurunya” (NW2. AC).⁴⁵

Pernyataan (NW2.AC) didukung sepenuhnya oleh guru kelompok A (NW3. AD) bahwa pembelajaran yang menyenangkan akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, karena daya tarik belajar anak menjadi lebih baik.

“iya betul apa yang telah disampaikan oleh rekan saya ini mbak, Anak-anak sangat bersemangat ketika kita mengajak mereka bercerita dengan menggunakan alat peraga boneka tangan mbak, anak menjadi lebih baik dan materi yang disampaikan oleh guru akan lebih cepat tertangkap sehingga anak menjadi paham apa yang dimaksud oleh gurunya” (NW3. AD).⁴⁶

2. Faktor yang menghambat pemahaman pendidikan seksual anak

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran peran alat permainan edukatif sangat penting karena hal itu dapat menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik sehingga minat belajar anak akan meningkat. Akan tetapi

⁴⁵ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber NW2.AC guru kelompok A di RA Muslimat Surobayan

⁴⁶ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber NW3.AD guru kelompok A di RA Muslimat Surobayan

apabila kegiatan pembelajaran dikemas biasa saja tanpa terprogram dan terbatasnya alat permainan edukatif maka hal ini juga dapat mempengaruhi kegiatan menjadi tidak menarik dan kurang hidup. Dalam hal ini (NW3.AD) menambahkan bahwa pemilihan alat permainan edukatif serta materi cerita juga sangat mempengaruhi pemahaman pendidikan seksual anak.

“kita pernah loh mbak,, mengajak anak bercerita tanpa menggunakan alat peraga,, anak-anak pada lemes jarang yang mau merespon cerita kita,, sedih deh kalau seperti itu” (NW3.AD).⁴⁷

Hal semacam ini dibenarkan oleh guru kelompok A yang lainnya (NW2.AC) bahwa ketika bercerita tanpa menggunakan buku cerita atau alat permainan edukatif apapun, anak menjadi tidak bersemangat mengikuti kegiatan sharing atau diskusi.

“iya bener itu mbak, anak-anak pada gak semangat, mungkin karena upaya kita kurang kali ya, jadi nyetrum ke anak,,” (NW2.AC).⁴⁸

Selain kurangnya upaya yang dilakukan guru dalam membuat kegiatan pembelajaran yang menarik dan penggunaan alat kurang sesuai dengan tema, salah satu faktor penghambat pemahaman pendidikan seksual anak adalah tidak adanya pedoman pembelajaran yang jelas, karena tema tersebut tidak terprogram dalam kurikulum sekolah. Hal ini diakui oleh kepala sekolah (NW1.AB).

⁴⁷ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber NW3.AD guru kelompok A di RA Muslimat Surobayan

⁴⁸ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber NW2.AC guru kelompok A di RA Muslimat Surobayan

“saya akui mbak, dulu pada tahun ajaran sebelumnya pendidikan seksual anak ini belum saya buat program khusus dalam kurikulum, program yang ada hanya bersifat secara umum, ternyata itu tidak efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang hendak kita capai mbak, makanya pada tahun ini kita teliti lagi dan kita perbaiki lagi kurikulum kita agar program pemahaman pendidikan seksual anak sejak dini dapat masuk” (NW1.AB).⁴⁹

Dengan demikian maka dapat diketahui lebih lanjut bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman pendidikan seksual anak usia dini di RA Muslimat Surobayan yang saling terkait yang tidak dapat terpisahkan antara program kurikulum sekolah, program pembelajaran di kelas serta penggunaan alat permainan edukatif.

⁴⁹ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber NW1.AB Kepala Sekolah RA Muslimat Surobayan

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual

Berdasarkan data-data hasil penelitian di bab III sebelumnya yang diperoleh oleh peneliti melalui tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi maka ditemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru RA Muslimat Surobayan dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak dini. Diantaranya sebagai berikut:

1. Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Upaya dilakukan oleh guru di RA Muslimat Surobayan dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak adalah dengan menyusun RPPH yang sesuai dengan pendidikan seksual bagi anak usia dini. Melalui prosesnya penyusunan RPPH memperhatikan berbagai aspek diantaranya; aspek perkembangan anak, hambatan pembelajaran, media pembelajaran serta tujuan pembelajaran.

Sedangkan teknik penilaian masih bersifat umum dimana guru tidak menerapkan teknik penilaian secara khusus bagi peserta didik, hanya melakukan analisis perkembangan di setiap bulannya untuk memperhatikan perkembangan anak. Materi di dalam RPPH sejalan dengan tema yang ada di dalam buku pembelajaran. Yang diantaranya

yaitu mengenalkan anak dengan nama-nama organ tubuh manusia, mengenalkan kepada anak terkait dengan fungsinya, mengenalkan sentuhan pantas dan tidak pantas, mengenalkan perbedaan laki-laki dan perempuan serta mengenalkan kepada anak sentuhan yang pantas dan tidak pantas.⁵⁰

2. Memberikan Stimulus Sebagai Pengetahuan Dasar Pendidikan Seksual

Bentuk pendidikan seksual merupakan jenis pendidikan seksual yang harus diterapkan pada anak usia dini. Menurut Max Beuer bentuk pendidikan seksual terbagi menjadi dua yang pertama membimbing anak untuk mengenal nama-nama bagian tubuh dan fungsinya serta yang kedua membimbing anak untuk menjaga kesehatan tubuhnya. Peneliti Ini Komang Yulastini, dkk. menambahkan bahwa pendidikan seksual juga menimbang anak untuk memahami sentuhan pantas dan tidak pantas.

a. Mengenalkan Bagian-Bagian Anggota Tubuh dan Fungsinya

Seringkali pengenalan terhadap anggota tubuh dan fungsinya dianggap sepele oleh sebagian orang padahal ini merupakan bagian dasar untuk membekali anak dalam menjaga tubuhnya sendiri terutama dari perilaku pelecehan seksual. Di RA Muslimat Surobayan, peserta didik diajarkan untuk mengenal

⁵⁰ Mohammad Irsyad. (2019). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan. *Jurnal Elementary* Vol. 5 No. 1, January-June hal. 74.

nama bagian-bagian anggota tubuh serta fungsinya, termasuk di dalamnya adalah alat kelamin anak.

Pembahasan atau materi yang diajarkan guru kepada peserta didik tetap berpedoman pada tahapan perkembangan dan pertumbuhan anak. Mengingat anak usia 2-6 tahun berada pada fase phallic stage dimana kenikmatan sudah berpusat pada alat kelaminnya maka penting bagi orang dewasa untuk mengenalkan pada anak fungsi alat kelamin adalah untuk membuang kotoran atau buang air kecil, orang dewasa juga diharuskan membimbing anak untuk lebih aktif bermain agar anak tidak menjadi kebiasaan memainkan alat kelaminnya.

b. Mengenalkan Bagaimana Merawat dan Menjaga Kesehatan Tubuh

Selain mengenalkan bagian-bagian anggota tubuh, peserta didik juga diajarkan bagaimana cara menjaga kesehatan tubuh. Pendidikan seksual bagi anak bukan hanya sebatas pengenalan bagian-bagian tubuh dan alat kelamin tetapi juga mengenalkan dan membimbing bagaimana cara menjaga kesehatan tubuh. Di RA Muslimat Surobayan guru memakai media boneka tangan untuk bercerita dan buku pembelajaran untuk mengajari anak terkait dengan “sebab-akibat” sebab dari menjaga kesehatan tubuh dan akibat apabila tidak menjaga kesehatan tubuh.

Setelah peneliti melakukan penelitian di RA Muslimat Surobayan maka dapat diperoleh data bahwa bentuk pendidikan seksual yang diterapkan di RA Muslimat Surobayan antara lain mengenal dan memahami fungsi bagian anggota tubuh, memahami cara menjaga kebersihan diri, memahami sentuhan yang pantas dan tidak pantas, serta memahami perbedaan laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa dalam menerapkan pendidikan seksual di RA Muslimat Surobayan sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jatmika.⁵¹

c. Menggunakan Alat Permainan Edukatif Boneka Tangan Sebagai Media

Pemilihan alat permainan edukatif yang tepat dalam pembelajaran adalah merupakan faktor yang sangat penting, karena hal tersebut akan membantu tercapainya sebuah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan anak di lapangan dan wawancara dengan pihak terkait yaitu kepala sekolah, guru kelompok A dan salah satu walisiswa kelompok A RA Muslimat Surobayan, maka dapat ditemukan beberapa temuan mengenai kelebihan dan kekurangan penggunaan media

⁵¹ Jatmika, D. (2017). Pengembangan alat ukur kesiapan pendidikan seksual pada anak-anak usia 11-14 tahun. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 266-274.

alat permainan edukatif boneka tangan dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak usia dini.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Aprilaz bahwa salah alat permainan edukatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan anak prasekolah (anak usia dini) adalah boneka tangan.⁵² Pendapat ini juga senada dengan hasil penelitian Marini, dkk bahwa penggunaan kegiatan *story telling* dengan boneka tangan dapat menghasilkan pembelajaran yang baik *outcome* pada materi penyimpangan dan kekerasan seksual pada siswa dilihat dari setiap tingkat motivasi.⁵³

B. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Pendidikan Seksual Anak

Pendidikan seksual sebaiknya diberikan oleh orang tua atau guru sejak dini, karena itu dapat menjadi benteng pertahanan agar dapat menghindari perbuatan seks bebas, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, menghindari penyakit seksual menular dan memelihara kesehatan tubuh secara menyeluruh. Dan tentunya yang terpenting dari semua hal tersebut adalah menghindari perbuatan keji yang dilarang oleh Allah Ta'ala, seperti yang cantum dalam QS.Al Isra' ayat 32 yang artinya

⁵² Aprilaz, I. (2016). Perbandingan efektivitas antara metode video dan cerita boneka dalam pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak prasekolah tentang personal safety skill.

⁵³ Marini, G., Husna, A. R., Faisal Dwi, C., & Laili, M. (2018). Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak SD Muhammadiyah 9 Surabaya.

*“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji”.*⁵⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Evania Yafie, bahwa orangtua sebaiknya bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Mulai dari bagaimana tubuh bekerja, jenis kelamin, ekspresi seksual, dan nilai-nilai lainnya.⁵⁵ Oleh karena peran orangtua dan upaya guru dalam memberikan pemahaman pendidikan seksual sejak dini sangat penting.

Dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat pemahaman pendidikan seksual anak pada usia dini, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang mendukung pemahaman pendidikan seksual anak

Dalam kegiatan pembelajaran ditingkat pendidikan anak usia dini, peran alat permainan edukatif sangat penting, karena pada usia ini anak memasuki tahap pra operasional dimana anak membutuhkan benda kongkrit sebagai media pembelajar. Oleh karena itu hal ini dapat menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan pembelajar tersebut agar sesuai dengan tujuan pembelajar yang hendak dicapai.

Ada beberapa hal yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif, yaitu karena ketersediaan sarana dan

⁵⁴ Departemen Agama RI ; EDISI, Cet. 7. ; Penerbitan, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2020 ; Deskripsi Fisik, 632 hlm ;30 cm ; ISBN, 978-979-592-726-6.

⁵⁵ Yafie, E. (2017). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2).

prasarana pembelajaran yang lengkap, praktis dan menarik bagi anak, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti di lapangan, ada beberapa faktor yang mendukung meningkatnya pemahaman pendidikan seksual anak sejak dini, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Alat peraga
- b. Suasana kelas yang menyenangkan

Faktor pendukung tersebut di atas menggambarkan bagaimana upaya guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman pendidikan seksual anak di RA Muslimat Surobayan, hal ini sesuai dengan pendapat Nurbaiti, dkk bahwa pemahaman pendidikan seksual pada anak meningkat secara signifikan dibandingkan dengan hasil sebelum menggunakan media.⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa fungsi alat permainan edukatif bagi anak usia dini dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual sangat penting. Hal senada juga dikemukakan oleh Tenri dkk, bahwa Pendidikan seksual dengan permainan dapat menjadi solusi dalam mengintegrasikan pendidikan seksual pada anak usia dini.⁵⁷

⁵⁶ Nurbaiti, N., Saripudin, A., & Masdudi, M. (2022). Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 111-125.

⁵⁷ Tenri, A. O., Syukur, M., Manda, D., Torro, S., Rahman, A., Nurlela, N., & Najamuddin, N. (2022). Sosialisasi Penerapan Pendidikan Seksual Pada Guru Taman Kanak-Kanak sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 445-450.

2. Faktor yang menghambat pemahaman pendidikan seksual anak usia dini

Adapun faktor yang dapat menghambat pemahaman pendidikan seksual anak yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Anak kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran
- b. Kurangnya kreatifitas guru dalam membuat kegiatan pembelajaran yang menarik minat belajar anak di kelas.
- c. Tidak adanya program khusus pendidikan seksual di dalam kurikulum sekolah, sehingga kurangnya perencanaan guru dalam memahamkan pendidikan seksual di RA Muslimat Surobayan.

Demikian faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pendidikan seksual anak sejak dini, dimana peran dan tanggungjawab guru serta orangtua sangat penting. Pendidikan seksual sangat penting bagi anak karena hal tersebut merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang difokuskan pada hampir seluruh aspek perkembangan anak yaitu aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial seksualitas. Tujuan pendidikan seksual untuk membekali dan menyadarkan anak pentingnya menjaga kesehatan, kesejahteraan dan martabat mereka dengan cara penanaman perlindungan diri dalam mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang baik.

Dengan perkembangan teknologi pada masa era digital seperti saat ini, anak dengan cepat dan bebas dapat mengakses media diberbagai aplikasi tanpa bimbingan orang tua atau pun pendidik yang

tanpa kita sadari dan ketahui mayoritas aplikasi tersebut terdapat iklan-iklan yang belum cukup umur yang dapat anak lihat setiap membuka aplikasi. Oleh karena itu penting pendidikan seksual untuk anak mengenai pengetahuan dan pembelajaran diberikan sejak dini.

Hal tersebut diatas sama persis dengan pendapat Dewi Rahayu bahwa setiap proses pendidikan pada prinsipnya memerlukan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik usia, kematangan psikologi serta intelektualnya. Pada anak usia dini, hendaknya materi pendidikan seks diberikan oleh pendidik maupun orang tua dengan memahami rasa ingin tahu anak, memberikan penjelasan sesuai dengankemampuan kognitif, memberikan tanggapan dengan jujur dan bersikap proporsional, serta dapat diintegrasikan dengan pembelajaran lainnya.⁵⁸

⁵⁸<https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/>
diakses pada Senin 25 Sept 2023

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Anak di RA Muslimat Surobayan” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan guru diantaranya yaitu menyusun RPPH yang terkait dengan pendidikan seksual anak usia dini, memberikan stimulus sebagai pengetahuan dasar pendidikan seksual, menggunakan alat permainan edukatif boneka tangan sebagai media. RPPH disusun dengan tujuan untuk pedoman bagi guru dalam menetapkan tema dan materi pembelajaran terkait dengan pendidikan seksual anak. Dalam menyusun RPPH guru memberikan lima tema besar yang diantaranya adalah mengenalkan nama-nama bagian tubuh manusia, mengenalkan fungsi bagian tubuh manusia, menjaga kebersihan tubuh, mengenal perbedaan laki-laki dan perempuan serta mengenalkan sentuhan yang pantas dan tidak pantas. Sedangkan alat permainan edukatif boneka tangan berfungsi sebagai media bantu yang merupakan bentuk upaya guru untuk menjelaskan secara kongkrit bagian tubuh manusia, sehingga dapat meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seksual anak sejak dini.

2. Ada 2 faktor yang mempengaruhi pemahaman pendidikan seksual anak di RAMuslimat Surobayan yaitu:
 - a. Faktor Pendukung, diantaranya:
 - 1) Alat peraga sebagai media pendidikan seksual anak usia dini
 - 2) Suasana pembelajaran yang menyenangkan
 - b. Faktor Penghambat, sebagai berikut:
 - 1) Kurangnya minat anak untuk belajar
 - 2) Kurangnya kreativitas guru
 - 3) Pendidikan seksual belum masuk pada kurikulum inti

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

- a. Diharapkan bagi lembaga untuk dapat mengembangkan model pembelajaran agar lebih mendukung proses perkembangan anak
- b. Diharapkan bagi lembaga untuk mengadakan pelatihan-pelatihan khusus bagi penerapan pendidikan seksual pada anak.
- c. Diharapkan bagi lembaga untuk lebih mengembangkan media pembelajaran dalam melakukan proses mengajar terutama dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak.

2. Bagi Guru

- a. Diharapkan agar lebih banyak mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan penerapan pendidikan seksual pada anak.
- b. Diharapkan agar lebih meningkatkan kualitas media pembelajaran terutama dalam menerapkan pendidikan anak usia dini.
- c. Diharapkan dapat berdiskusi dengan guru atau ahli terkait bagaimana menerapkan pendidikan seksual pada anak.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat untuk lebih berpikir positif serta memberi apresiasi dan dukungan bagi lembaga sekolah yang sudah atau akan menerapkan pendidikan seksual bagi anak, agar perkembangan anak kedepannya dapat berkembang dengan maksimal dan mampu menciptakan anak-anak yang cerdas serta mengurangi angka pelecehan seksual.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menindaklanjuti penelitian ini dengan variasi dan literatur yang mendalam, guna pemahaman lebih lanjut terkait dengan penerapan pendidikan seksual anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya; Pustaka Progressif, Cetakan I, 1999)
- Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak, *Alat Permainan Edukatif dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfhal*, Vol. 9, No. 1
- Aprilaz, I. (2016). Perbandingan efektivitas antara metode video dan cerita boneka dalam pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak prasekolah tentang personal safety skill.
- Desi Maulia, Dini Rakhmawati & Febrian Murti Dewanto, *Kontribusi Guru pada Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini*, *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 13, No.2, 2021
- <https://www.kompas.com/Kemen PPPA: 797 anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022> di akses pada tanggal 2 Mei 2023
- Mimin Minawati Rahmiati & Sri Lestari Handayani, *Pelatihan Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar Tanjung Sari Melalui Permainan Edukatif Sederhana*, *Jurnal SOLMA*, Vol. 9, No. 1
- Moh. Rosyid, Pendidikan Seks dalam Taat Rifani, *Konsep Pendidikan Seks dalam Perspektif Fikih*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2014
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018
- Tenri, A. O., Syukur, M., Manda, D., Torro, S., Rahman, A., Nurlela, N., & Najamuddin, N. (2022). Sosialisasi Penerapan Pendidikan Seksual Pada Guru Taman Kanak-Kanak sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 445-450.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (edisi kedua) (Jakarta; Balai Pustaka, Cetakan VII, 1996)
- Tina Nurjanah, Suci Utami Putri & Finita Dewi, *Efektivitas Permainan Kartu "Milikku" dalam Pengenalaan Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini*, *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, Vol. 1, No. 1

Wibawanto, Wandah. *Desain dan Pemrograman Multimedia Pembelajaran Interaktif*. Jawa Timur: Cerdas Ulet Kreatif, 2017

Muslihan & Lalu Awaludin Akbar, Efektivitas Alat Permainan Edukatif dalam Membentuk Karakter Kemandirian dan Kedisiplinan pada Anak Usia Dini, *Aura: Jurnal Pendidikan Aura*, 13(1)

Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015

Muslihan & Lalu Awaludin Akbar, *Efektivitas Alat Permainan Edukatif dalam Membentuk Karakter Kemandirian dan Kedisiplinan pada Anak Usia Dini*, *Aura: Jurnal Pendidikan Aura*, Vol. 13, No. 1

Mega Nura Anbasana, *Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif Fun Book untuk Meningkatkan Minat Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini di RA Al Junaidiyaah 01 Papringan Kaliwungu Kudus*, Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2019

Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016).

Ya'lu Ela Eliya, Deditiani Tri Indrianti, and Sylva Alkornia, "Pengaruh Media Pembelajaran Boneka Gender Dan Buku Cerita Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Sosio Emosional Anak Usia Dini," *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020):

Ernawati Tri Endang Jatmikowati and Ria Angin, "Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse," *Cakrawala Pendidikan* 34, no. 3 (2015)

Hanif, F., & Prasko, P. (2018). Perbedaan Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video dan Boneka Tangan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 5(2), 1-6. Anggraini, N. F. (2016).

Marwah, M. (2022). Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 34-42.

Ida Ayu Putu Sweniti, "Pengembangan Media Panggung Boneka Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak," *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 3 (2020)

Fidya Ismiulya, Raden Rachmy Diana, Na'imah, Siti Nurhayati, Nurazila Sari &

Nurma, *Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), (2022)

Sheila Isabell Maleva, *Permainan Edukatif dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Jami'atul Quro' Kota Magelang*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9(2), (2017)

Tenri, A. O., Syukur, M., Manda, D., Torro, S., Rahman, A., Nurlela, N., & Najamuddin, N. (2022). Sosialisasi Penerapan Pendidikan Seksual Pada Guru Taman Kanak-Kanak sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 445-450.

Trinita Anggraini, *Pendidikan Seks pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung*, Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan Unila, (2017).

Jatmika, D. (2017). Pengembangan alat ukur kesiapan pendidikan seksual pada anak-anak usia 11-14 tahun. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 266-274.

Marini, G., Husna, A. R., Faisal Dwi, C., & Laili, M. (2018). Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak SD Muhammadiyah 9 Surabaya.

Departemen Agama RI ; EDISI, Cet. 7. ; Penerbitan, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2020 ; Deskripsi Fisik, 632 hlm ;30 cm ; ISBN, 978-979-592-726-6.

Yafie, E. (2017). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2).

<https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/> diakses pada Senin 25 Sept 2023

LAMPIRAN

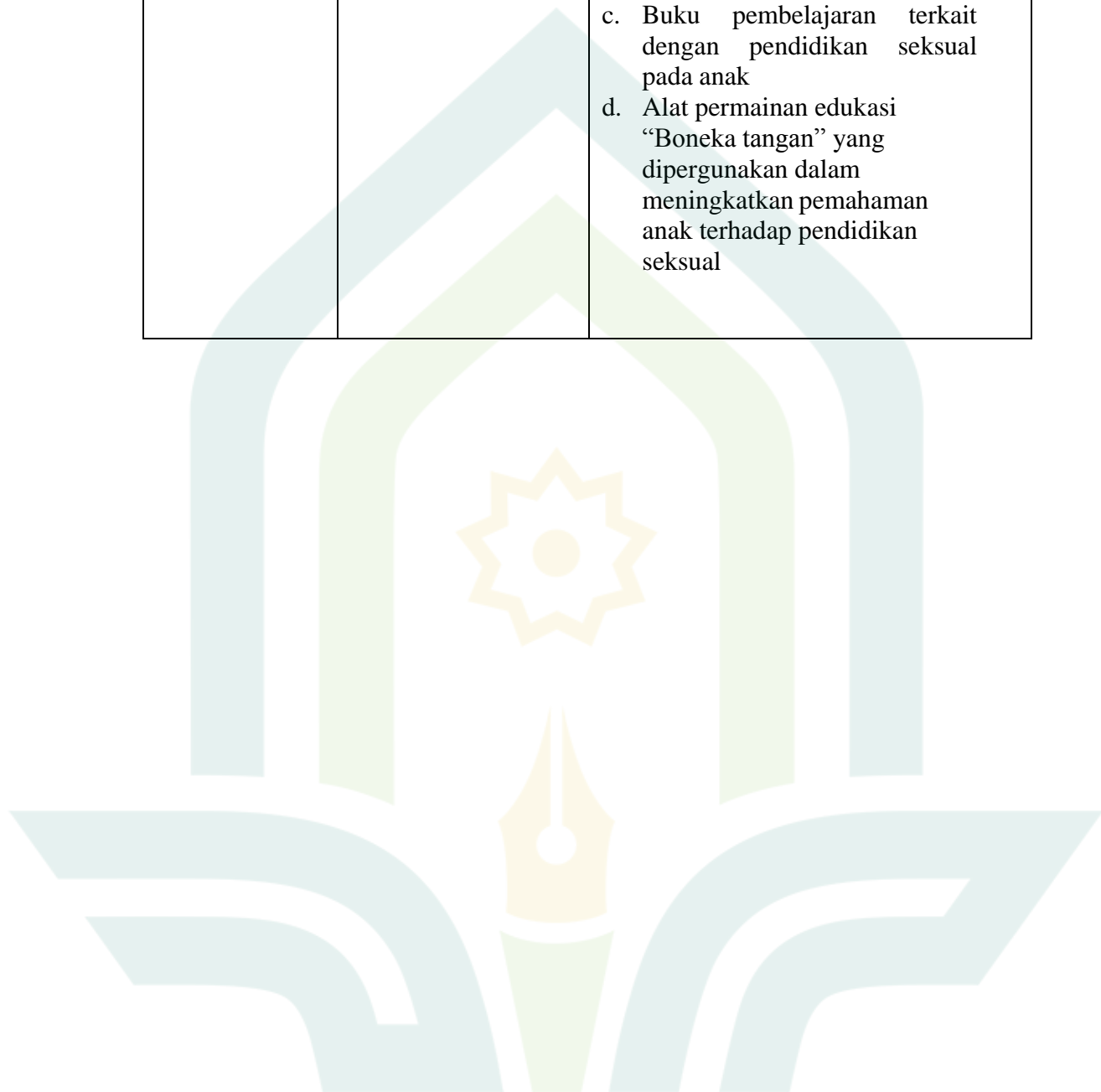
Lampiran I : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Upaya Guru Meningkatkan Pemahaman

Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator
Pemahaman pendidikan seksual anak usiadini melalui alat permainan edukasi	1. Upaya guru dalam menerapkan pendidikan seksual	<ul style="list-style-type: none">a. Membimbing agar anak merasa nyaman dengan tubuhnyab. Menanamkan rasa malu kepada anak apabila bagian tertentu dalam tubuhnya dilihat orang lainc. Membimbing anak untuk tidak melepas pakaiannya di tempat umum dan etika berpakaiand. Memberitahu anak terkait sentuhan yang pantas dan tidak pantase. Membimbing anak untuk memahami perbedaan laki-laki dan perempuan
	2. Bentuk Pendidikan Seksual yang diterapkan	Mengenalkan bagian-bagian anggota tubuh dan fungsinya Mengenalkan bagaimana menjagakesehatan tubuh

“Boneka Tangan”	3. Kurikulum Pendidikan Seksual	<ul style="list-style-type: none">a. Pendidikan seksual harus terkait dengan perkembangan seksualb. RPPH terkait dengan penerapan pendidikan seksual pada anakc. Buku pembelajaran terkait dengan pendidikan seksual pada anakd. Alat permainan edukasi “Boneka tangan” yang dipergunakan dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap pendidikan seksual
-----------------	---------------------------------	--



Lampiran 2 : Pedoman Observasi lapangan

Pedoman Observasi Lapangan

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Status		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Upaya guru dalam menerapkan pendidikan seksual	<ul style="list-style-type: none">a. Membimbing agar anak merasa nyaman dengan tubuhnyab. Menanamkan rasa malu kepada anak apabila bagian tertentu dalam tubuhnya dilihat orang lainc. Membimbing anak untuk tidak melepas pakaiannya di tempat umum dan etika berpakaiand. Memberitahu anak terkait sentuhan yang pantas dan tidak pantase. Membimbing anak untuk memahami perbedaan laki-laki dan perempuan			
2.	Bentuk Pendidikan Seksual yang diterapkan	<ul style="list-style-type: none">a. Mengenalkan bagian-bagian anggota tubuh dan fungsinyab. Mengenalkan bagaimana menjaga kesehatan tubuh			

3.	Kurikulum Pendidikan Seksual	<ul style="list-style-type: none">a. Pendidikan seksual harus terkait dengan perkembangan seksualb. RPPH terkait dengan penerapan pendidikan seksual pada anakc. Buku pembelajaran terkait dengan pendidikan seksual pada anakd. Alat permainan edukasi “Boneka tangan” yang dipergunakan dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap pendidikan seksual.			
----	------------------------------	---	--	--	--

Pedoman Observasi untuk Anak

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Status		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Upaya guru dalam menerapkan pendidikan seksual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing agar anak merasa nyaman dengan tubuhnya 2. Menanamkan rasa malu kepada anak apabila bagian tertentu dalam tubuhnya dilihat orang lain 3. Membimbing anak untuk tidak melepas pakaiannya di tempat umum dan etika berpakaian 4. Memberitahu anak terkait sentuhan yang pantas dan tidak pantas 5. Membimbing anak untuk memahami perbedaan laki-laki dan perempuan 			
2.	Meningkatkan pemahaman pemahaman pendidikan seksual anak melalui alat permainan edukasi "Boneka Tangan"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengenal nama-nama bagian anggota tubuh 2. Anak mengenal fungsi anggota tubuh 3. Anak memahami cara menjaga bagian anggota tubuh 			

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara I

No.	Sub Fokus	Pertanyaan	Informan
1.	Upaya guru meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum seperti apa yang anda terapkan di RA Muslimat Surobayan dalam memahami pendidikan seksual anak usia dini? 2. Model pembelajaran seperti apa yang anda terapkan di RA Muslimat Surobayan dalam memahami pendidikan seksual anak usia dini? 3. Media pembelajaran apa saja yang anda gunakan? 4. Apakah anda juga menggunakan alat permainan edukasi “Boneka Tangan” untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak usia dini? 5. Upaya apa saja yang anda lakukan untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak ? 6. Apakah anda membuat program khusus untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak? 7. Bagaimana pemahaman anak sebelum menggunakan media alat permainan edukatif boneka tangan ini? 8. Setelah menggunakan media pembelajaran boneka tangan bagaimana pemahaman anak terhadap pendidikan 	Kepala sekolah RA Muslimat Surobayan Kabupaten Peklaongan

		<p>sosial? Apakah ada perbedaan yang signifikan? Mohon dijelaskan!</p> <p>9. Selanjutnya bagaimana upaya guru dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak?</p> <p>10. Apa saja kendala yang dihadapi untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak usia dini di RA Muslimat Surobayan?</p> <p>11. Apakah ada solusi dalam mengatasi kendala yang terjadi dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak usia dini di RA Muslimat Surobayan?</p>	
2.	<p>Faktor penghambat dan pendukung pemahaman pendidikan seksual anak usia dini</p>	<p>12. Apa saja faktor yang mempengaruhi pemahaman pendidikan seksual anak usia dini?</p> <p>13. Adakah faktor penghambat selama melakukan kegiatan pemahaman pendidikan seksual anak usia dini di RA Muslimat Surobayan?</p> <p>14. Bagaimana dengan faktor pendukungnya sehingga pemahaman pendidikan seksual anak usia dini di RA Muslimat Surobayan dapat meningkatkan? Mohon penjelasannya secara singkat!</p>	

Pedoman Wawancara II

No.	Sub Fokus	Pertanyaan	Informan
1.	Upaya guru meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum seperti apa yang anda terapkan di RA Muslimat Surobayan dalam memahami pendidikan seksual anak usia dini? 2. Model pembelajaran seperti apa yang anda terapkan di RA Muslimat Surbayan dalam memahami pendidikan seksual anak usia dini? 3. Media pembelajaran apa saja yang anda gunakan? 4. Apakah anda juga menggunakan alat permainan edukasi “Boneka Tangan” untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak usia dini? 5. Upaya apa saja yang anda lakukan untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak ? 6. Bagaimana pemahaman anak sebelum menggunakan media alat permainan edukatif boneka tangan ini? 7. Setelah menggunakan media pembelajaran boneka tangan bagaimana pemahaman anak terhadap pendidikan sosial? Apakah ada perbedaan 	Guru Kelompok A (Uisa 4 – 5 tahun) RA Muslimat Surobayan Kabupaten Peklaongan

yang signifikan? Mohon
dijeilaskan!

8. Selanjutnya
bagaimana upaya
guru dalam
meningkatkan
pemahaman
pendidikan seksual
anak?
9. Apa saja kendala yang
dihadapi untuk
meningkatkan
pemahaman
pendidikan seksual
anak usia dini di RA
Muslimat Surobayan?
10. Apakah ada solusi
dalam mengatasi
kendala yang terjadi
dalam meningkatkan
pemahaman
pendidikan seksual
anak usia dini di RA
Muslimat Surobayan?

2.	Faktor penghambat dan pendukung pemahaman pendidikan seksual anak usia dini	<p>11. Apa saja faktor yang mempengaruhi pemahaman pendidikan seksual anak usia dini?</p> <p>12. Adakah faktor penghambat selama melakukan kegiatan pemahaman pendidikan seksual anak usia dini di RA Muslimat Surobayan?</p> <p>13. Bagaimana dengan faktor pendukungnya sehingga pemahaman pendidikan seksual anak usia dini di RA Muslimat Surobayan dapat meningkat? Mohon penjelasannya secara singkat!</p>	
----	---	--	--

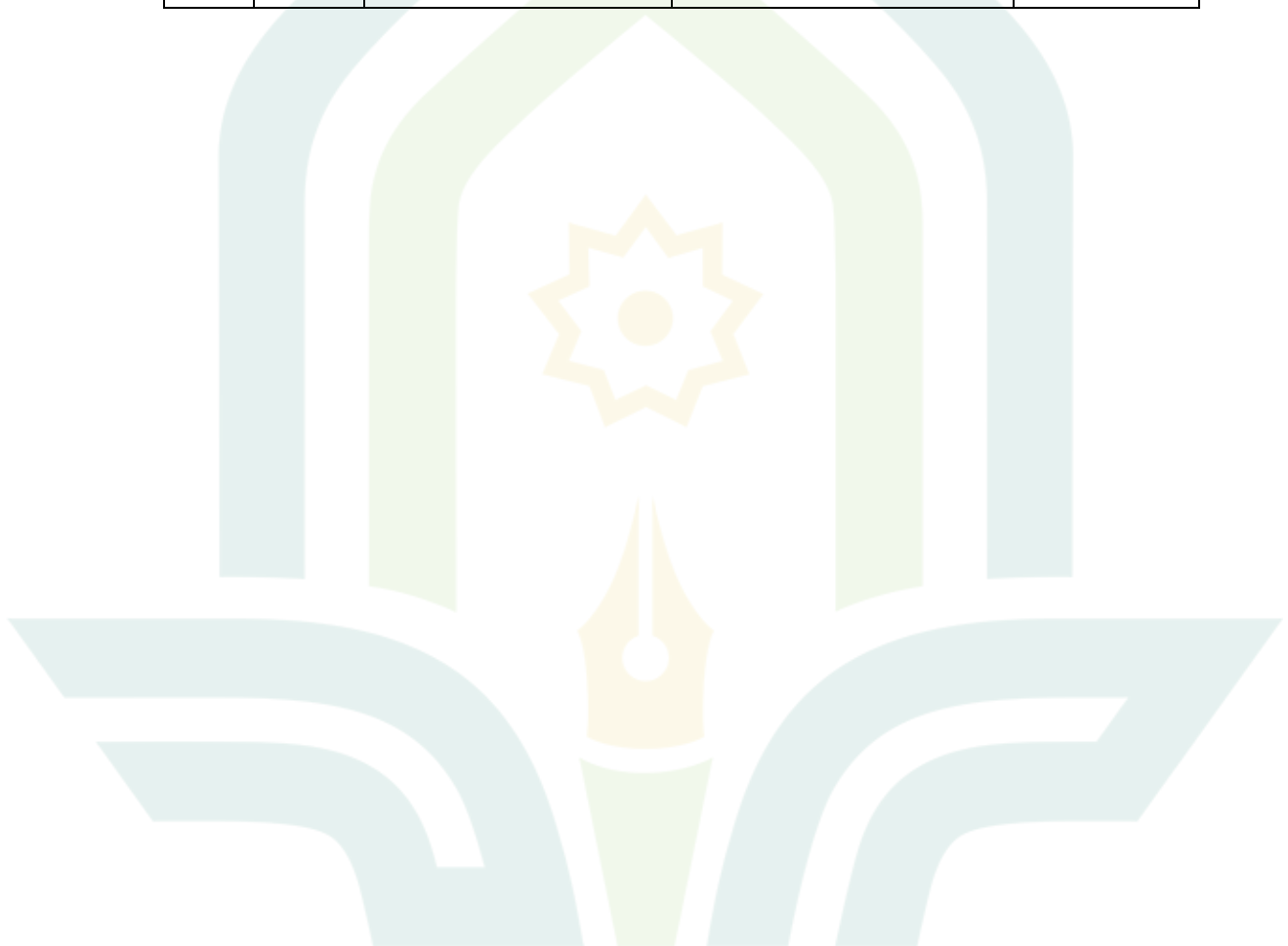
Pedoman Wawancara III

No.	Sub Fokus	Pertanyaan	Informan
14. 1.	Upaya guru meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak usia dini.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ananda sudah dapat mengidentifikasi diri sendiri dengan baik dan benar? dan bagaimana cara ananda membedakan laki-laki dan perempuan? 2. Hal apa saja yang dilakukan ananda dalam merawat kesehatan dirinya sendiri? Apakah ananda masih membutuhkan bantuan ayah dan ibu ? 3. Bagaimana sikap ananda jika ada orang asing yang mendekatinya? Apakah ananda mau menutup auratnya dengan baik? 4. Apakah anda mengamati sikap dan perilaku ananda sebelum dan sesudah adanya kegiatan pemahaman pendidikan seksual anak usia dini di sekolahnya? Coba jelaskan secara singkat? 5. Bagaimana menurut saudara, apakah alat permainan edukasi “Boneka Tangan” yang dipergunakan guru dapat efektif meningkatkan pemahaman pendidikan seksual ananda? 	Walisiswa Kelompok A RA Muslimat Surobayan Kabupaten Peklaongan

Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

No.	Kode	Sub Fokus	Dokumentasi	Keterangan
1.		Upaya guru dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak usia dini	a. RPPH b. Buku pembelajaran c. Media Pembelajaran “Boneka tangan”	



Lampiran 5 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPPH)

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN(R P P H)

RA MUSLIMAT SUROBAYAN

Semester I
Hari / Tanggal : Selasa, Juli 2023
Minggu/Hari Ke- : 1 / 2
Kelompok Usia : A
Tema/Sub Tema : Diriku /Identitas Diri (Nama)
KD : 1.1 – 1.2 – 2.5 – 2.8 – 3.1 – 4.1 – 3.3 -4.3 – 3.12- 4.12

Materi :

- Aku ciptaan Tuhan
- Menyayangi diri sendiri
- Berani tampil di depan umum
- Mengurus diri sendiri
- Menyanyi lagu Aku
- Fungsi identitas diri
- Menggerakkan jari-jari tangan

Kegiatan Main : Kelompok dengan kegiatan pengamanAlat dan Bahan :

- Gambar anak laki-laki dan anak perempuan
- Boneka tangan
- Kertas,kartu nama,pensil
- Kertas gambar,krayonKarakter : Religius, Mandiri

PROSES KEGIATAN

A. Kegiatan Pembukaan

- Penerapan SOP pembukaan
- Menyanyi lagu Aku
- Berdiskusi tentang aku ciptaan Tuhan
- Mengamati seorang anak
- Bercerita tentang identitas anak yang ada di depan denganmenggunakan alat permainan eedukatif boneka tangan
- Berdiskusi cara menyayangi diri sendiri
- Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain

B. Kegiatan Inti

- Mewarnai gambar anak laki-laki / perempuan
- Menghitung teman yang laki-laki dan yang perempuan
- Menyebutkan nama panggilanannya
- Membuat garis datar

C. Kegiatan Recalling

- Merapikan alat-alat yang telah digunakan
- Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
- Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
- Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
- Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. Kegiatan Penutup

- Menanyakan perasaannya selama hari ini
- Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
- Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
- Menginformasikan kegiatan untuk besok
- Penerapan SOP penutupan

RENCANA PENILAIAN

1. Penilaian Sikap
 - Mensyukuri bahwa aku sebagai ciptaan Tuhan
 - Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan
 - Menunjukkan diri anak
 - Menyebutkan identitas diri
 - Dapat menyayangi dirinya sendiri
 - Dapat mewarnai gambar dengan rapi
 - Dapat menghitung teman sesuai jenis kelamin
 - Dapat membuat garis datar dengan rapi

Pekalongan, Juli 2023

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Kelompok A

Munjidah, S. Pd.

Muniroh, S.Pd

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN(R P P H)

RA MUSLIMAT SUROBAYAN

Semester : I
Hari / Tanggal : Kamis, Juli 2023
Minggu/Hari Ke- : 2 / 4
Kelompok Usia : A
Tema/Sub Tema : Diriku /Anggota Tubuh
KD : 1.1 – 1.2 – 3.1 – 4.1 – 3.3 -4.3– 3.12 -14.12.

Materi :

- Tubuhku ciptaan Tuhan
- Menyayangi anggota tubuh
- Menyanyi lagu - Anggota tubuhku
- Nama-nama anggota tubuh

Kegiatan Main : Kelompok dengan kegiatan pengaman Alat dan bahan :

- Pensil, kertas
- Boneka tangan
- Bola
- Kepingan geometri Karakter : Tanggung Jawab

PROSES KEGIATAN

A. Kegiatan Pembukaan

- Penerapan SOP pembukaan
- Menyanyi lagu Aku
- Bercerita tentang tubuhku ciptaan Tuhan dengan menggunakan alat permainan edukatif boneka tangan
- Berdiskusi tentang anggota tubuh anak
- Berdiskusi tentang membersihkan anggota tubuh
- Berjalan di atas papan titian
- Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain

B. Kegiatan Inti

- Menyebutkan anggota tubuh
- Menebali huruf nama-nama anggota tubuh
- Mengurutkan bilangan dengan benda-benda
- Menyusun kepingan geometri menjadi bentuk orang

C. Kegiatan Recalling

- Merapikan alat-alat yang telah digunakan
- Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
- Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama

- Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
 - Penguatan pengetahuan yang didapat anak
- D. Kegiatan Penutup
- Menanyakan perasaannya selama hari ini
 - Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
 - Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
 - Menginformasikan kegiatan untuk besok
 - Penerapan SOP penutupan

RENCANA PENILAIAN

1. Penilaian Sikap
 - Mensyukuri bahwa tubuhku sebagai ciptaan Tuhan
 - Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan
 - Dapat menyebutkan anggota tubuhnya
 - Dapat berjalan di atas papan titian
 - Dapat mengurutkan bilangan dengan benar
 - Dapat membuat bentuk orang dengan kepingan geometri
 - Dapat menebali huruf nama anggota tubuh

Pekalongan, Juli 2023

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Kelompok A

Munjidah, S. Pd.

Muniroh, S.Pd

Lampiran 6 : Foto Dokumentasi Penelitian

1. Boneka Tangan



2. Foto Kegiatan Pembelajaran di Kelas





3. Foto Wawancara

a. Wawancara dengan Kepala RA Muslimat Surobaya



b. Wawancara dengan guru kelompok A RA Muslimat Surobayan



c. Wawancara dengan walisiswa kelompok A RA Muslimat Surobayan



Lampiran 7 : Hasil Observasi di lapangan

No.	Kode	Aspek yang diamati	Indikator	Status		Keterangan
				Ya	Tidak	
1.	ABG1	Upaya guru dalam menerapkan pendidikan seksual	<p>a. Membimbing agar anak merasa nyaman dengan tubuhnya</p> <p>b. Menanamkan rasa malu kepada anak apabila bagian tertentu dalam tubuhnya dilihat orang lain</p> <p>c. Membimbing anak untuk tidak melepas pakaiannya di tempat umum dan etika berpakaian</p> <p>d. Memberitahu anak terkait sentuhan yang pantas dan tidak pantas</p> <p>e. Membimbing anak untuk memahami perbedaan laki-laki dan perempuan</p>	√		<p>Membiasakan anak untuk berperilaku tertib</p> <p>Membiasakan anak berperilaku sopan</p> <p>Membiasakan anak berperilaku sopan dan santun dalam berpakaian</p> <p>Mengenalkan bagian-bagian tubuh</p> <p>Menyebutkan ciri- ciri anak laki-laki dan anak perempuan</p>

2.	ABG2	Bentuk Pendidikan Seksual yang diterapkan	<p>a. Mengenalkan bagian-bagian anggota tubuh dan fungsinya</p> <p>b. Mengenalkan bagaimana menjaga kesehatan tubuh</p>	√ √	Bercerita dengan menggunakan boneka tangan Melakukan toilet training dan mencuci tangan
----	------	---	---	------------	--

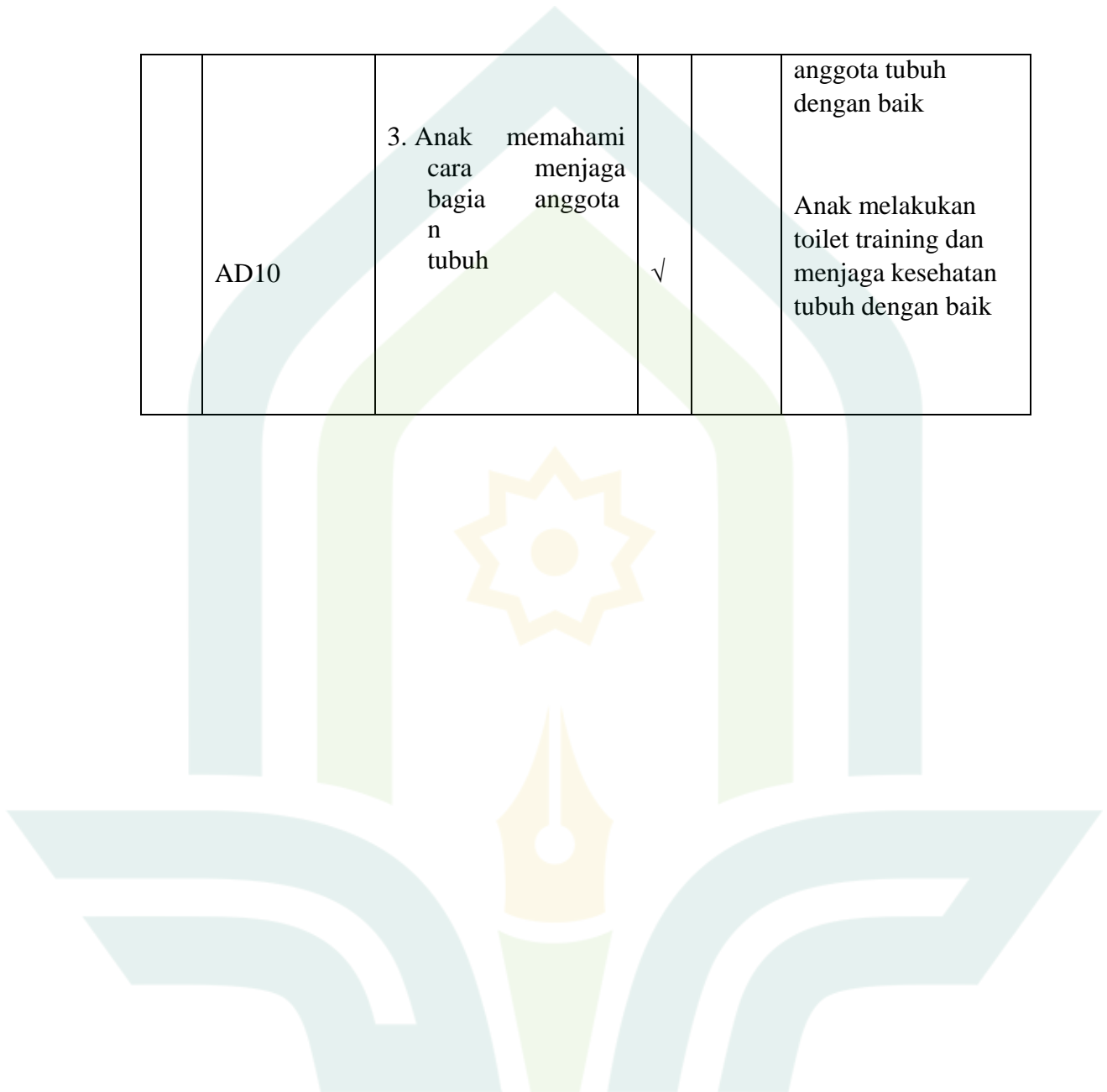
3.	ABG3	Kurikulum Pendidikan Seksual	<p>a. Pendidikan seksual harus terkait dengan perkembangan seksual</p> <p>b. RPPH terkait dengan penerapan pendidikan seksual pada anak</p> <p>c. Buku pembelajaran terkait dengan pendidikan seksual pada anak</p> <p>d. Alat permainan edukasi “Boneka tangan” yang dipergunakan dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap pendidikan seksual.</p>	√ √ √ √	<p>Ada kamar mandi yang terpisah antara anak laki-laki dan anak perempuan Tema yang diambil adalah diri sendiri</p> <p>Membacakan buku cerita pada kegiatan pembukaan</p> <p>Menggunakan boneka tangan untuk menarik perhatian siswa dalam menyampaikan materi</p>
----	------	------------------------------	---	------------------------------	--

Lampiran 8: Hasil Observasi Subyek Penelitian

No.	Kode	Indikator	Status		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	AD1	1. Anak merasa nyaman dengan tubuhnya	√		Anak dapat berperilaku tertib dan mandiri
	AD3	2. Anak merasa malu apabila bagian tertentu dalam tubuhnya dilihat orang lain	√		Anak terbiasa berperilaku sopan dan santun
	AD4	3. Anak mampu tidak melepas pakaiannya ditempat umum dan etika berpakaian			Anak dapat berpakaian rapi
	AD8	4. Anak mengetahui terkait sentuhan yang pantas dan tidak pantas	√		Anak dapat menjaga diri sendiri
	AD9	5. Anak dapat memahami perbedaan laki-laki dan perempuan	√		Anak dapat menyebutkan perbedaan anak laki-laki dan anak perempuan
2.	AD2	1. Anak mengenal nama-nama bagian anggota tubuh	√		Anak dapat menyebutkan nama-nama bagian tubuh dengan baik

	AD3	2. Anak mengenal fungsi anggota tubuh	√	Anak dapat memfungsikan
--	-----	---------------------------------------	---	-------------------------

	AD10	3. Anak memahami cara bagian tubuh	√	<p>anggota tubuh dengan baik</p> <p>Anak melakukan toilet training dan menjaga kesehatan tubuh dengan baik</p>
--	------	------------------------------------	---	--



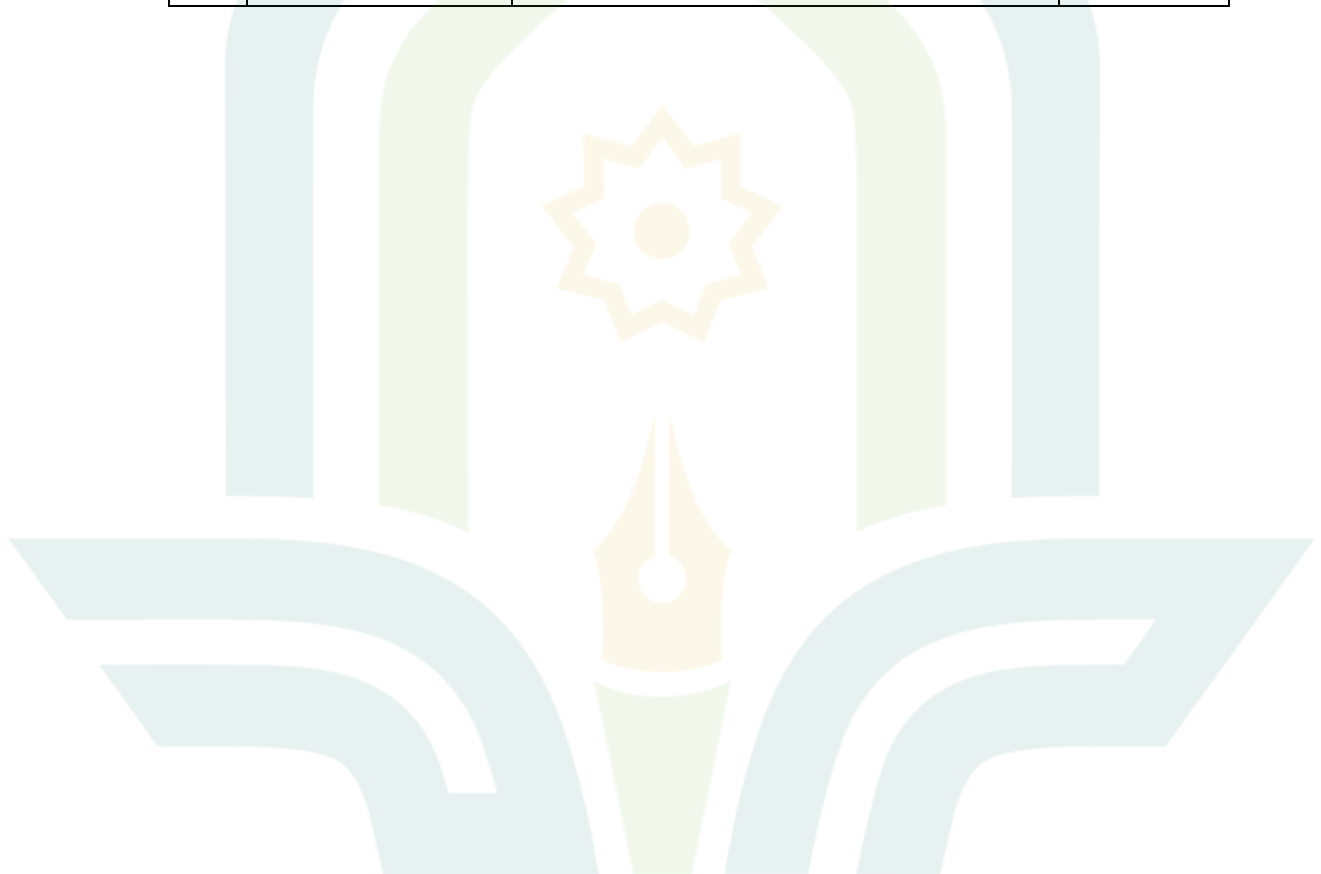
Lampiran 9 : Hasil Wawancara

Catatan Wawancara 1

Nama : Munjidah, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Pendidikan terakhir : S1
Tempat tugas : RA Muslimat Surobayan

No.	Nama	Isi Wawancara	Kode
1	Peneliti	Kurikulum dan model pembelajaran seperti apa yang anda terapkan di RA Muslimat Surobayan dalam memahami pendidikan seksual anak usia dini?	NW1.AB1
	Informan	Kami membuat program pembelajaran tentang pendidikan seksual yang masuk ke dalam tema diri sendiri yang akan dijabarkan dalam penyusunan RPPH	
2	Peneliti	Apa saja upaya guru dalam memahami pendidikan seksual kepada peserta didik di RA Muslimat Surobayan ini ust?	NW1.AB2
	Informan	Kami menyusun RPPH dan menggunakan alat permainan edukatif Boneka tangan dalam menyampaikan materi pendidikan seksual kepada peserta didik	
3	Peneliti	Apakah alat permainan edukatif boneka tangan ini efektif dapat memahami pendidikan seksual kepada peserta didik?	NW1.AB3
	Informan	Iya, boneka tangan ini sangat efektif dalam memahami pendidikan seksual anak, karena anak sangat senang dan tertarik dengan boneka tangan, selain itu kami dapat	

		mengenalkan bagian-bagian tubuh melalui boneka tangan ini.	
4	Peneliti	Apakah ada kendala dalam memahami pendidikan seksual terhadap peserta didik di RA Muslimat Surobayan ini? Dan bagaimana solusinya?	NW1.AB4
	Informan	Kalau kendala tentu saja ada, oleh karena itu kita harus meengantisipasi lebih awal agar kendala yang ada tidak menjadi hambatan yang bertambah besar dalam melaksanakan program pendidikan seksual anak sejak dini	



Catatan Wawancara 2

Nama : Muniroh, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Pendidikan terakhir : S1
Tempat tugas : RA Muslimat Surobayan

No.	Nama	Isi Wawancara	Kode
1	Peneliti	Apa saja upaya guru dalam memahami pendidikan seksual kepada peserta didik di RA Muslimat Surobayan ini ust?	NW2.AC2
	Informan	Kami menyusun RPPH dan menggunakan alat permainan edukatif Boneka tangan dalam menyampaikan materi pendidikan seksual kepada peserta didik	
2	Peneliti	Apakah alat permainan edukatif boneka tangan ini efektif dapat memahami pendidikan seksual kepada peserta didik?	NW2.AC3
	Informan	Iya, boneka tangan ini sangat efektif dalam memahami pendidikan seksual anak, karena anak sangat senang dan tertarik dengan boneka tangan, selain itu kami dapat mengenalkan bagian-bagian tubuh melalui boneka tangan ini.	
3	Peneliti	Apakah ada kendala dalam memahami pendidikan seksual terhadap peserta didik di RA Muslimat Surobayan ini? Dan bagaimana solusinya?	NW2.AC4
	Informan	Kalau kendala tentu saja ada, oleh karena itu kita harus meengantisipasi lebih awal agar kendala yang ada tidak menjadi hambatan yang bertambah	

		besar dalam melaksanakan program pendidikan seksual anak sejak dini	
4	Peneliti	Bagaimana reaksi anak-anak ketika anda memakai alat permainan edukatif boneka tangan dalam menyampaikan materi pendidikan seksual?	NW2.AC5
	Informan	Anak- anak sangat menyukai kegiatan pembelajaran bercerita dengan menggunakan boneka tangan karena menurut mereka sangat lucu dan anak dapat menunjukkan ketertarikannya dengan jelas, bahkan mereka lemes banget ketika kita bercerita tanpa menggunakan boneka tangan ini.	



Lampiran 10 : Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Pahtowan KM. 5 Rowolaku Kajej Kab. Pekalongan Kode Pos 51101
www.itiq.uingunmur.ac.id email: iti@uingunmur.ac.id

Nomor : B-1534/Un.27/J.II.4/PP.00.9/09/2023 14 September 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Surat Izin Penelitian

Yth. Kepala TK RA Muslimat Surobayan
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa:

Nama : Dina Milatina
NIM : 2419076
Jurusan/Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan-FTIK

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul

"UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SEKSUAL MELALUI ALAT PERMAINAN EDUKATIF TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL DI TK RA MUSLIMAT SUROBAYAN"

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n.Dekan

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:

Triana Indrawati, M.A
NIP. 198707142015032004

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak
Usia Dini



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan
Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi
Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)
sehingga tidak diperlukan tanda tangan dan stempel basah.





**RAUDLATUL ATHFAL MUSLIMAT NU
SUROBAYAN WONOPRINGGO PEKALONGAN**

Alamat ; Gg. Masjid Surobayan Wonopringgo Pekalongan 51181

SURAT KETERANGAN TELAAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 43/KA.RA/SKP/RA/IX/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala RA Muslimat NU Surobayan menerangkan bahwa

Nama : Dina Milatina
Perguruan Tinggi : UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Penelitian : **UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
PENDIDIKAN SEKSUAL MELALUI ALAT PERMAINAN
EDUKATIF DI RA MUSLIMAT SUROBAYAN
KABUPATEN PEKALONGAN.**


Yang bersangkutan tersebut diatas, telah melaksanakan penelitian di RA Muslimat NU Surobayan.

Demikian informasi Surat Keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surobayan, 14 September 2023



Lampiran 12 : Surat Persetujuan Proposal

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Pahlawan K32, 5 Florentinu Negeri Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.iaa.uinpek.ac.id email: ia@uinpekalongan.ac.id

REKOMENDASI UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama Rofiqotul Aini M.Pd.S (Pembimbing)

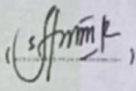
Menerangkan bahwa Proposal Skripsi untuk atas nama :

Nama Dina Milakna
NIM 2419076
Prodi / Semester PIAUD B / Semester 8
Judul Awal Upaya Meningkatkan Pemahaman Seksual Melalui Alat Permainan Edukatif Tentang Pendidikan Seksual di PAUP Melati Logandeng

Judul Perbaikan Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan seksual Melalui Alat Permainan Edukatif Di PAUP Melati Logandeng Kecamatan Karangdadap Kabupaten Pekalongan TK RA Muslimat SURABAYAN

telah mendapatkan bimbingan dan persetujuan pembimbing serta dapat didaftarkan untuk mengikuti ujian proposal skripsi.

Demikian rekomendasi ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

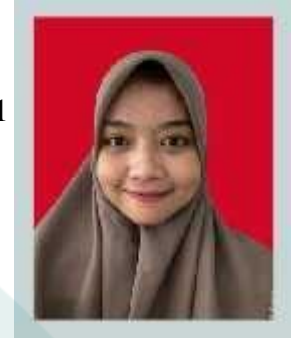
Pekalongan, 3 April 2023
Pembimbing,
1. Rofiqotul Aini ()

Nb : Pengisian data rekomendasi ujian proposal dengan diketik bukan dengan tulis tangan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Dina Milatina
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 04 April 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswa
Alamat : Mintenan Logandeng rt03/rw01 kode pos
51174kec.karangdadap Kab.Pekalongan
No Telepon : 081392302967
Email : dinamilatina2001@gmail.com



B. DATA PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. Tahun 2011 (Tingkat TK)
 - b. Tahun 2012 (Tingkat SD)
 - c. Tahun 2017 (Tingkat SMP)
 - d. Tahun 2019 (Tingkat SMA)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DINA MILATINA
NIM : 2619083
Jurusan/Prodi : **PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**
E-mail address : dinamilatina2001@gmail.com
No. Hp : 081392302967

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKSUAL MELALUI ALAT PERMAINAN
EDUKATIF BONEKA TANGAN DI RA MUSLIMAT SUROBAYAN KABUPATEN PEKALONGAN**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 26 November 2023



DINA MILATINA

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD